



**KALIMAT TIDAK EFEKTIF DALAM RUBRIK JATI DIRI
SURAT KABAR *JAWA POS* EDISI 2016**

SKRIPSI

Oleh

Alivia Davy Ratu Pericha

NIM 130210402087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**KALIMAT TIDAK EFEKTIF DALAM RUBRIK JATI DIRI
SURAT KABAR *JAWA POS* EDISI 2016**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Alivia Davy Ratu Pericha

NIM 130210402087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

HALAMAN PENGAJUAN

**KALIMAT TIDAK EFEKTIF DALAM RUBRIK JATI DIRI
SURAT KABAR *JAWA POS* EDISI 2016**

SKRIPSI

Diajukan guna dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Alivia Davy Ratu Pericha
NIM : 130210402087
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 14 Februari 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

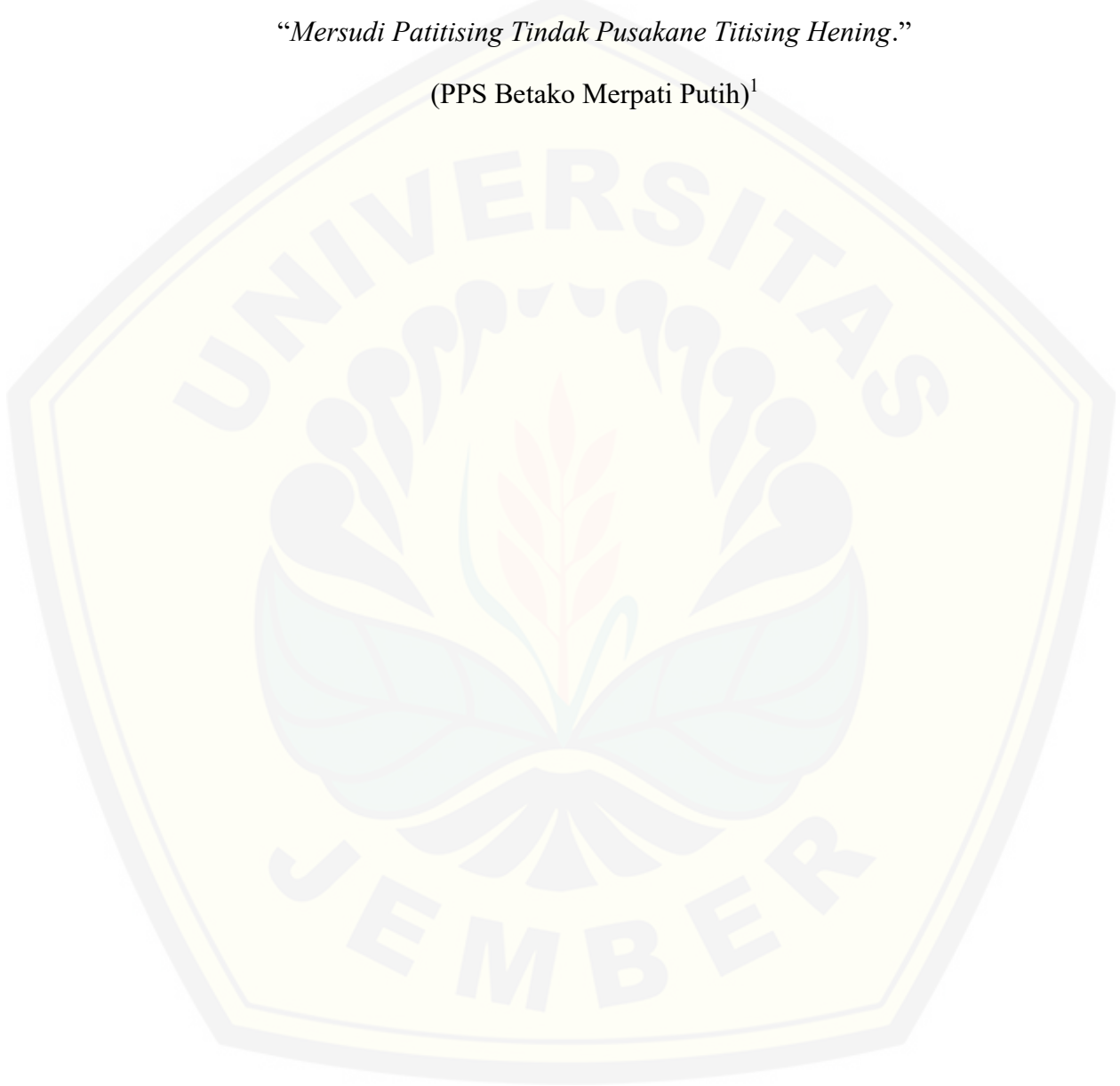
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) kedua orang tua saya, ayahanda David Ulung Trisno Wibowo dan ibunda Maisaro, yang selalu memberikan kasih sayang dan doa dengan penuh keikhlasan.
- 2) semua guru TK hingga MAN dan semua dosen yang telah membimbing dan mendidik saya dengan penuh keikhlasan selama menimba ilmu.
- 3) almamater Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTO

“Mersudi Patitising Tindak Pusakane Titising Hening.”

(PPS Betako Merpati Putih)¹



¹ PPS Betako Merpati Putih. Dikutip dari <http://www.ppsbetakomerpatiputih.com/#>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alivia Davy Ratu Pericha

NIM : 130210402087

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **Kalimat Tidak Efektif dalam Rubrik Jati Diri Surat Kabar *Jawa Pos* Edisi 2016** adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 Februari 2018

Yang menyatakan,

Alivia Davy Ratu Pericha
NIM. 130210402087

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**KALIMAT TIDAK EFEKTIF DALAM RUBRIK JATI DIRI
SURAT KABAR *JAWA POS* EDISI 2016**

SKRIPSI

Oleh

Alivia Davy Ratu Pericha

NIM 130210402087

Pembimbing:

Pembimbing I : Dr. Muji, M.Pd

Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kalimat Tidak Efektif dalam Rubrik Jati Diri Surat Kabar *Jawa Pos* Edisi 2016” disetujui dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 1 Februari 2018

Pukul : 08.50 – 10.20 WIB

Tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muji, M.Pd.

NIP. 19590716 198702 1 002

Anggota I,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

NIP. 19670116 199403 1 002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

NIP. 19590716 198702 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Kalimat Tidak Efektif dalam Rubrik “Jati Diri” Surat Kabar Jawa Pos Edisi 2016; Alivia Davy Ratu Pericha; 130210402087; 2018; 49 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Analisis kalimat tidak efektif merupakan suatu upaya untuk mengkaji kalimat tidak efektif yang tidak hanya mengkaji aspek linguistiknya saja, tetapi membongkar makna, konteks, pelaku, serta implikasi dari analisis kalimat tidak efektif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah rubrik Jati Diri di *Jawa Pos*. Kalimat tidak efektif dalam rubrik Jati Diri *Jawa Pos* diketahui menggunakan bentuk-bentuk kalimat yang tidak sepadan struktur, tidak paralel, tidak tegas, tidak hemat, tidak cermat, tidak padu, dan tidak logis. Misalnya dalam sebuah rubrik tertulis kalimat yang ambigu atau tidak jelas maknanya sehingga membuat pembaca salah arti atau tidak tepat makna. Melalui kajian ini diharapkan dapat mengetahui bentuk-bentuk kalimat tidak efektif, makna, konteks, pelaku, serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) bentuk kalimat tidak efektif dalam rubrik Jati Diri surat kabar *Jawa Pos* edisi 2016, (2) implikasi analisis kalimat tidak efektif dalam rubrik Jati Diri surat kabar *Jawa Pos* edisi 2016.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif analisis kalimat tidak efektif. Data penelitian berupa kalimat tidak efektif yang diindikasikan menjawab rumusan permasalahan penelitian, yaitu bentuk-bentuk penggunaan kalimat tidak efektif dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah rubrik Jati Diri

Surat Kabar *Jawa Pos* edisi 2016 bulan Agustus sampai Oktober. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Instrumen penelitian berupa tabel pengumpul data dan tabel analisis data. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian kalimat tidak efektif dalam rubrik Jati Diri surat kabar *Jawa Pos* edisi 2016, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penggunaan kalimat tidak efektif meliputi: (1) kalimat tidak sepadan struktur, (2) kalimat tidak paralel, (3) kalimat tidak tegas, (4) kalimat tidak hemat, (5) kalimat tidak cermat, (6) kalimat tidak padu, dan (7) kalimat tidak logis. Hasil penelitian analisis kalimat tidak efektif dalam rubrik Jati Diri surat kabar *Jawa Pos* edisi 2016 ini dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Peserta didik dapat mempelajari ciri kalimat efektif dengan cara mengidentifikasi kalimat yang ditulis temannya serta memperbaiki kalimat yang tidak efektif sesuai dengan ciri kalimat efektif. Implikasinya, peserta didik dapat memahami kalimat yang ditulisnya dalam menulis karya tulis dengan mempertimbangkan kejelasan subjek dan predikat, kejelasan kalimat, dan penggunaan kata yang sesuai, serta mampu menulis artikel menggunakan kalimat efektif.

Berdasarkan uraian di atas, saran yang dapat diberikan kepada dosen dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi mata kuliah Sintaksis dan Menulis. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sedang menulis skripsi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menulis kalimat efektif dari segi fungsi kalimat, susunan kata, konstruksi gagasan, kata hubung, makna kata/frasa, dan pengulangan kata/frasa dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP dan SMA, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menganalisis pola kalimat tidak efektif, khususnya untuk meningkatkan keterampilan menulis pada kurikulum 2013 yang berbasis teks.

PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kalimat Tidak Efektif dalam Rubrik Jati Diri Surat Kabar *Jawa Pos* Edisi 2016”.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Dr. Muji, M.Pd., selaku DPA sekaligus pembimbing I yang selalu memberikan motivasi selama menimba ilmu di FKIP Universitas Jember.
- 5) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing dengan sabar sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
- 6) Dr. Arief Rijadi, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan masukan dan saran berkaitan dengan penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
- 7) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan pengarahan dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 8) Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
- 9) Sahabat saya Desti Nurista dan Cintya Ayu Phitaloka Dharmawan, yang telah setia dalam suka maupun duka selama kuliah hingga skripsi ini selesai;
- 10) Dwi Kurniawan Tumanggor, yang selalu memberikan semangat untuk saya;

- 11) Teman seperjuangan, PBSI angkatan 2013 yang telah menemani dalam suka dan duka selama menimba ilmu di FKIP UNEJ;
- 12) Keluarga besar MP CABANG JEMBER yang memberikan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 13) Semua pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan dengan kebahagiaan yang lebih. Penulis merasa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 1 Februari 2018

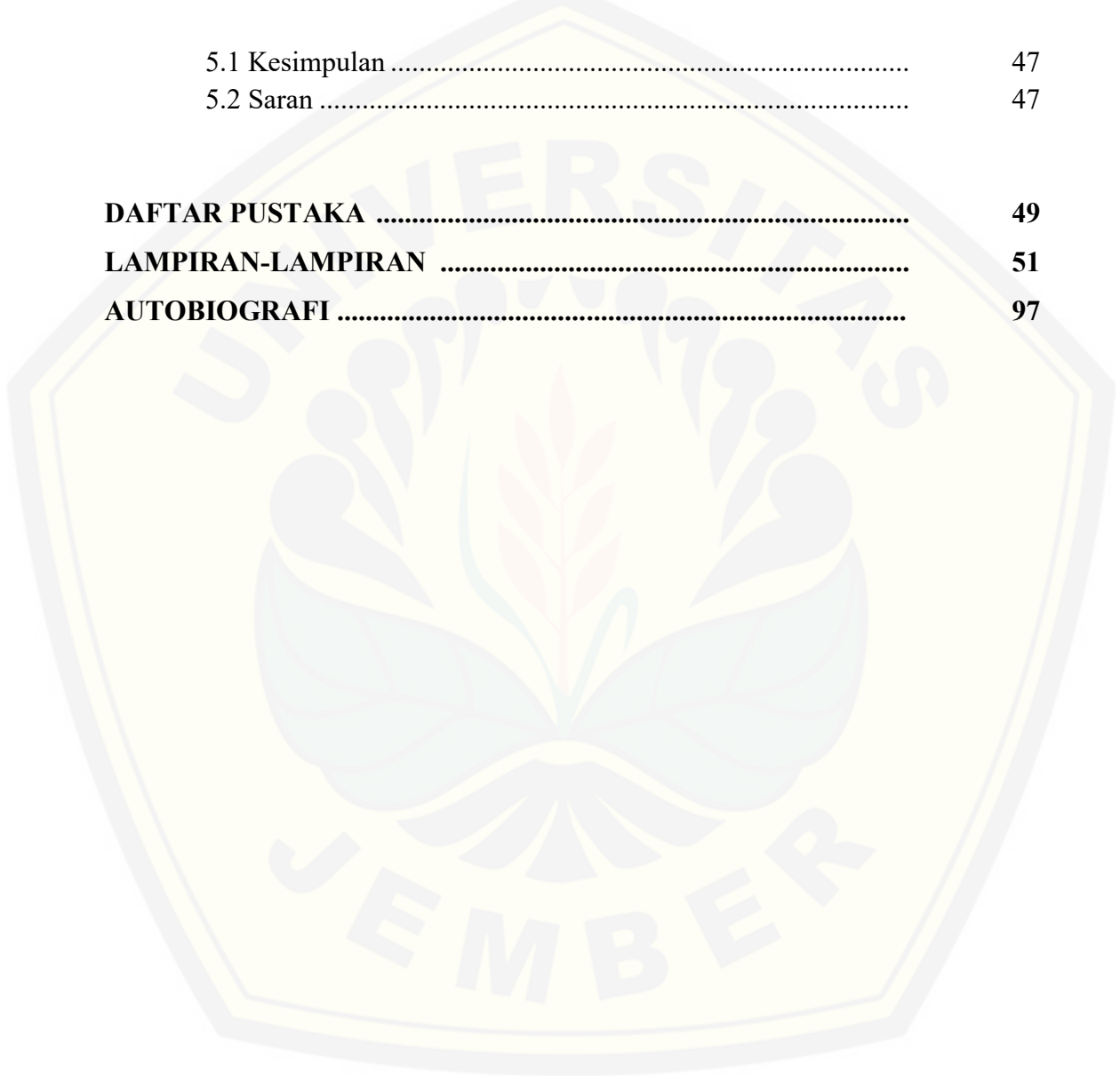
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	8
2.2 Pengertian Kalimat Efektif	10
2.3 Ciri-ciri Kalimat Efektif	11

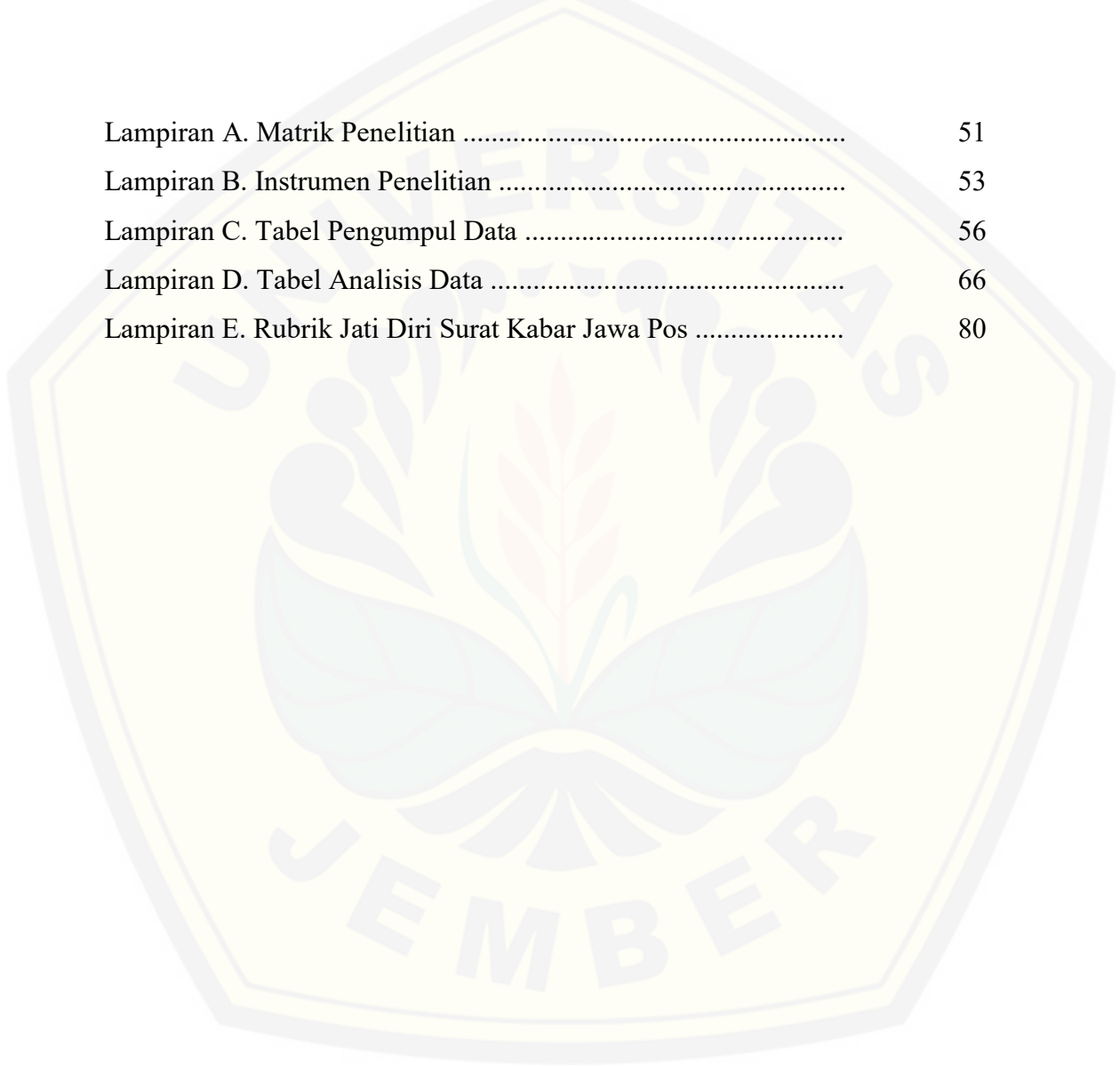
2.4 Kesepadanan Struktur	12
2.5 Keperalelan Bentuk	13
2.6 Ketegasan Makna	14
2.7 Kehematan Kata.....	15
2.8 Kecermatan Penalaran	17
2.9 Kepaduan Gagasan.....	18
2.10 Kelogisan Bahasa	18
2.11 Faktor Pendukung Kalimat Efektif	20
2.12 Pengertian Tajuk Rencana	21
2.13 Ciri-ciri Tajuk Rencana.....	23
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	25
3.2 Data dan Sumber Data	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4 Teknik Analisis Data.....	27
3.4.1 Reduksi Data.....	27
3.4.2 Penyajian Data	29
3.4.3 Penarikan Kesimpulan	29
3.5 Instrumen Penelitian	29
3.6 Prosedur Penelitian	30
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Bentuk Kalimat Tidak Sepadan Struktur	32
4.1.1 Tidak Memiliki Subjek dan Predikat yang Jelas	31
4.1.2 Terdapat Subjek Ganda/Rangkap.....	33
4.1.3 Kata Penghubung Dipakai pada Kalimat Tunggal....	34
4.1.4 Predikat Kalimat Didahului Kata <i>yang</i>	35
4.2 Bentuk Kalimat Tidak Paralel.....	36
4.3 Bentuk Kalimat Tidak Tegas	37
4.3.1 Meletakkan Kata yang Ditonjolkan di Awal Kalimat	37
4.3.2 Membuat Urutan Kata yang Bertahap.....	37
4.4 Bentuk Kalimat Tidak Hemat	38
4.5 Bentuk Kalimat Tidak Cermat	40
4.6 Bentuk Kalimat Tidak Padu.....	42
4.7 Bentuk Kalimat Tidak Logis.....	43

4.8 Implikasi Analisis Kalimat Tidak Efektif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/SMA	44
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN	51
AUTOBIOGRAFI	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Matrik Penelitian	51
Lampiran B. Instrumen Penelitian	53
Lampiran C. Tabel Pengumpul Data	56
Lampiran D. Tabel Analisis Data	66
Lampiran E. Rubrik Jati Diri Surat Kabar Jawa Pos	80



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa, dan tak mungkin ada bahasa tanpa masyarakat. Masyarakat adalah kumpulan individu yang saling berhubungan sehingga terbentuk kerja sama antara individu-individu itu. Hubungan tersebut hanya mungkin terjadi jika ada alat penghubungnya, dalam hal ini adalah bahasa. Bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu tadi sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan baru berwujud bila dinyatakan, dan alat untuk menyatakan itu adalah bahasa.

Dalam berkomunikasi selalu menggunakan kalimat. Kalimat adalah salah satu unsur utama tata bahasa yang dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan. Kalimat merupakan unit gramatikal terbesar yang mengandung kata, frasa dan klausa. Dengan kata lain, kalimat merupakan serangkaian kelompok kata yang saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan.

Menurut Arifin dan Tasai (2008), kalimat terdiri dari beberapa jenis. Menurut strukturnya, kalimat bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tunggal dan majemuk. Kalimat majemuk dapat bersifat setara (koordinatif), tidak setara (subordinatif), ataupun campuran (koordinatif-subordinatif). Menurut bentuk gaya penyampaian atau retorikanya, kalimat majemuk dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu (1) kalimat yang terlepas (induk-anak), (2) kalimat yang berklimaks (anak-induk), dan

(3) kalimat yang berimbang (setara atau campuran). Menurut fungsinya, kalimat diperinci menjadi kalimat pernyataan (deklaratif), kalimat pertanyaan (interogatif), kalimat perintah (imperatif), dan kalimat seruan (eksklamatif). Dalam menyusun sebuah kalimat, penutur harus memperhatikan kosakata, pilihan kata, dan kalimat yang digunakan harus jelas agar pendengar mudah memahami maksud penutur dalam menyampaikan informasi. Untuk menulis harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Menulis sangat erat kaitannya dengan penggunaan kalimat efektif. Kalimat efektif sangat diperlukan untuk keberlangsungan penggunaan tata penulisan yang baik, khususnya untuk orang-orang yang berkecimpung dalam penulisan tajuk rencana. Menggunakan kalimat efektif dalam menulis sangat perlu dan membantu penulis dalam menghasilkan tulisan yang baik. Kalimat efektif besar peranannya untuk sebuah tulisan.

Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan gagasan dari pembicara/penulis kepada pendengar/pembaca sesuai dengan maksud pembicara itu. Komunikasi yang baik dapat tercapai dengan menggunakan kalimat efektif. Kalimat efektiflah yang menyebabkan proses penyampaian dan penerimaan gagasan dapat berlangsung dengan baik. Namun, menggunakan kalimat efektif tidak mudah dan dalam menggunakan kalimat dituntut agar lebih jelas dan tepat.

Arifin dan Tasai (2008:97) mengemukakan, terdapat beberapa ciri-ciri kalimat efektif, antara lain: (a) kesepadanan struktur, yaitu keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai, contoh: “Semua mahasiswa universitas ini harus membayar uang kuliah.”; (b) keparalelan bentuk, yaitu kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu, contoh: “Harga minyak dibekukan atau dinaikkan secara luwes.”; (c) ketegasan makna, yaitu suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat, contoh: “Presiden mengharapkan agar rakyat membangun bangsa dan negara ini dengan kemampuan yang ada pada dirinya.” (d) kehematan kata, yaitu hemat dalam menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu, contoh: “Karena tidak diundang, ia tidak datang pada kegiatan penting itu.”; (e) kecermatan penalaran, yaitu cermat dalam membuat kalimat dengan pilihan

kata yang tepat sehingga tidak menimbulkan tafsiran ganda atau salah, contoh: “Mahasiswa yang terkenal dari perguruan tinggi itu menerima hadiah.”; (f) kepaduan gagasan, yaitu kepaduan pernyataan dalam kalimat sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah, contoh: “Saran yang telah disampaikan akan kami pertimbangkan.”; dan (g) kelogisan bahasa, yaitu ide kalimat itu dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan ejaan atau kaidah tata bahasa yang berlaku, contoh: “Polisi berhasil menangkap pencuri”.

Berikut ini adalah contoh data penggunaan kalimat tidak efektif dalam rubrik Jati Diri *Jawa Pos* tanggal Jumat, 21 Oktober 2016.

- (1) *Polemik soal lokasi kongres PSSI memang telah selesai. PSSI akhirnya menunda pelaksanaan kongres pada 10 November 2016 di Jakarta.*

Kalimat yang dicetak miring tidak efektif disebabkan pemborosan kata tugas. Kata tugas *soal* tidak perlu dipakai sebab kata *lokasi* dapat diikuti secara langsung oleh objek penderita *kongres PSSI*. Kalimat yang tepat adalah sebagai berikut.

- (1a) *Polemik lokasi kongres PSSI memang telah selesai. PSSI akhirnya menunda pelaksanaan kongres pada 10 November 2016 di Jakarta.*
- (2) *Semoga saja tidak ada lagi kegaduhan tak penting yang terjadi terkait dengan pelaksanaan kongres induk organisasi sepak bola di Indonesia tersebut.*

Kata *saja* tidak diperlukan karena merupakan pemborosan kata tugas. Klausa *semoga tidak ada lagi kegaduhan tak penting* menunjukkan permohonan tanpa harus menambahkan kata *saja*. Kalimat di atas yang tepat adalah sebagai berikut.

- (2a) *Semoga tidak ada lagi kegaduhan tak penting yang terjadi terkait pelaksanaan kongres PSSI di Indonesia tersebut.*

Beberapa contoh tersebut menggambarkan bahwa dalam rubrik Jati Diri surat kabar *Jawa Pos* terdapat kalimat yang tidak efektif. Maka dari itu penelitian ini dianggap penting untuk mengamati lebih jauh tentang penggunaan kalimat tidak efektif dalam tajuk rencana, khususnya yang ada pada rubrik Jati Diri edisi 2016.

Berita-berita dalam surat kabar sepatutnya menggunakan kalimat efektif. Karena menyusun artikel dalam surat kabar diharuskan menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang, bahasa yang sederhana dan jernih pengutaraannya, dan dituntut selalu teliti, maka penelitian ini dianggap menarik untuk mengetahui bagaimana penggunaan kalimat tidak efektif dalam surat kabar khususnya rubrik Jati Diri dan pemanfaatan penelitian ini terhadap pelajaran bahasa Indonesia di SMP/SMA. Alasan lain menjadikan objek penelitian karena surat kabar *Jawa Pos* merupakan salah satu jaringan media massa cetak terbesar di Indonesia dan memiliki wartawan yang handal sehingga menjadi tertantang untuk menjadikan surat kabar tersebut untuk penelitian.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran kalimat efektif diarahkan pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah dalam pembelajaran kalimat efektif adalah keterampilan menulis. Penelitian ini berfokus pada wujud kalimat tidak efektif dan implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang berkaitan dengan keterampilan menulis. Guru dapat mengarahkan bagaimana kalimat yang efektif berdasarkan konteks dan ciri-cirinya. Apabila dalam memahami maksud dan tujuan penulis kurang maksimal, maka informasi yang tersampaikan tidak akan maksimal dan bahkan berbeda dengan apa yang dimaksud penulis kepada pembaca.

Mengapa kalimat tidak efektif pada rubrik Jati Diri dalam Surat Kabar Jawa Pos Edisi 2016 dipilih dalam penelitian ini? Pertama ditemukan data-data terkait penggunaan kalimat tidak efektif pada rubrik Jati Diri. Rubrik Jati Diri dalam surat kabar *Jawa Pos* ditulis oleh wartawan yang handal jadi minim kesalahan terhadap tulisan yang dibuatnya. Ditemukannya data kalimat tidak efektif pada rubrik Jati Diri

dalam surat kabar *Jawa Pos* edisi 2016 menjadi permasalahan yang diangkat dalam rumusan masalah pertama dalam penelitian ini.

Kedua, penyebab kalimat tidak efektif bermacam-macam, yaitu: penggunaan dua kata yang sama artinya dalam sebuah kalimat, penggunaan kata berlebih yang mengganggu struktur kalimat, penggunaan imbuhan yang kacau, kalimat tidak selesai, penggunaan kata dengan struktur dan ejaan yang tidak baku, penggunaan dan pilihan kata yang tidak tepat, penggunaan kalimat ambigu, pengulangan kata yang tidak perlu, dan kesalahan nalar. Kalimat dikatakan efektif apabila mampu menyampaikan gagasan dari penulis kepada pembaca sesuai dengan maksud penulis itu. Pembelajaran kalimat efektif berdasarkan kurikulum memuat kompetensi dasar menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf. Oleh karena itu, ditemukannya hubungan penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah (SMP/SMA) menjadi permasalahan yang diangkat dalam rumusan masalah kedua dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian kalimat tidak efektif ini perlu dilakukan. Karena penting dan menarik untuk menjadi masalah yang harus diteliti, dilakukan penyusunan penelitian berjudul **“Kalimat Tidak Efektif dalam Rubrik Jati Diri Surat Kabar *Jawa Pos* Edisi 2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penggunaan kalimat tidak efektif pada rubrik Jati Diri dalam surat kabar *Jawa Pos* edisi 2016?
- 2) Bagaimanakah implikasi analisis kalimat tidak efektif pada rubrik Jati Diri dalam surat kabar *Jawa Pos* edisi 2016 pada pembelajaran bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bentuk kalimat tidak efektif dalam rubrik Jati Diri surat kabar *Jawa Pos* edisi 2016.
- 2) Implikasi analisis kalimat tidak efektif dalam rubrik Jati Diri surat kabar *Jawa Pos* edisi 2016 pada pembelajaran bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada pihak-pihak berikut ini.

- 1) Bagi dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah Sintaksis dan Menulis.
- 2) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mengajar materi kalimat efektif.
- 3) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan membantu penulisan skripsi.

1.5 Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat istilah atau kata kunci agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah serta memperoleh gambaran-gambaran yang jelas terhadap pokok-pokok masalah tersebut. Berikut definisi istilah-istilah yang terdapat pada penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri atas satu klausa atau lebih yang mengungkapkan pemikiran/ide/gagasan dan ditandai oleh intonasi akhir.
- 2) Kalimat efektif adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa baik ejaan maupun tanda bacanya sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Kalimat efektif mampu menimbulkan kembali gagasan pada pembaca atau pendengarnya seperti apa yang dimaksudkan oleh penulis.
- 3) Kalimat tidak efektif adalah kalimat yang sulit dipahami atau dimengerti (tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang telah ditentukan) sehingga dapat menimbulkan informasi yang kurang tepat bagi pendengar atau pembaca.
- 4) Implikasi analisis kalimat tidak efektif pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterlibatan atau keterhubungan antar analisis kalimat tidak efektif dengan pembelajaran bahasa Indonesia.
- 5) Rubrik Jati Diri adalah salah satu tajuk rencana dalam surat kabar *Jawa Pos* yang ditulis oleh redaksi mengenai sikapnya terhadap suatu kejadian pada saat itu, dan merupakan ekspresi sikap atau pandangan politik dan garis kebijaksanaan yang dikembangkan oleh surat kabar *Jawa Pos*.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yakni meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pengertian kalimat efektif, (3) ciri-ciri kalimat efektif, (4) kesepadanan struktur, (5) keparalelan bentuk, (6) ketegasan makna, (7) kehematan kata, (8) kecermatan penalaran, (9) kepaduan gagasan, (10) kelogisan bahasa, (11) faktor pendukung kalimat efektif, (12) pengertian tajuk rencana, (13) ciri-ciri tajuk rencana.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Kalimat Tidak Efektif Dalam Rubrik Jati Diri Surat Kabar *Jawa Pos* Edisi 2016” memiliki relevansi dengan penelitian yang pernah dilakukan. Relevansi tersebut berkaitan dengan kajian ilmu yang digunakan, teori, serta objek yang digunakan.

Berikut adalah beberapa judul penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

- 1) Kalimat Tidak Efektif Dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

Penelitian ini dilakukan oleh Ericha Nur Khamalin, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan kajian ilmu Sintaksis. Di dalam penelitiannya, peneliti membahas penggunaan kalimat tidak efektif. Kemudian mengklasifikasi kalimat tidak efektif menjadi lima bentuk yaitu, 1) bentuk kalimat tidak utuh, 2) bentuk kalimat tidak koheren, 3) bentuk kalimat tidak paralel, 4) bentuk kalimat tidak logis, dan 5) bentuk kalimat tidak hemat. Objek penelitiannya adalah kalimat tidak efektif dalam skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

2) Kalimat Tidak Efektif Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas XI IPA 2 MAN Jember 1.

Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Waris Gunawan, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan kajian ilmu Sintaksis. Di dalam penelitiannya peneliti membahas penggunaan kalimat tidak efektif. Kemudian mengklasifikasi kalimat tidak efektif menjadi empat bentuk yaitu, 1) penggunaan kalimat tidak logis, 2) penggunaan kalimat tidak hemat, 3) penggunaan kalimat tidak padu, dan 4) penggunaan kalimat tidak cermat. Objek penelitiannya adalah kalimat tidak efektif dalam karangan deskripsi siswa kelas XI IPA 2 MAN Jember 1.

Berdasarkan hasil uraian di atas, penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, baik dari kajian ilmu, teori dan objek yang digunakan. Persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan kajian ilmu Sintaksis.
- 2) Penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas mengenai kalimat efektif, pada penelitian pertama, peneliti membahas 5 bentuk kalimat tidak efektif, pada penelitian kedua, peneliti membahas 4 bentuk kalimat tidak efektif. Pada penelitian ini, peneliti lebih merinci pada 7 bentuk kalimat tidak efektif.
- 3) Objek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah rubrik Jati Diri pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi 2016. Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian pertama dan kedua menggunakan objek yang berbeda yaitu skripsi dan karangan deskripsi. Pada penelitian ini menggunakan objek tajuk rencana dalam surat kabar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian ilmu Sintaksis. Peneliti mengambil 2 rumusan masalah,

yaitu penggunaan kalimat tidak efektif dan implikasi analisis kalimat tidak efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan kalimat tidak efektif diklasifikasi menjadi 7 bentuk kemudian dianalisis berdasarkan ciri-ciri dalam masing-masing bentuk tersebut. Objek yang digunakan adalah rubrik Jati Diri dalam surat kabar *Jawa Pos*.

Nilai lebih dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih spesifik dalam pengklasifikasian bentuk kalimat tidak efektif dan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/SMA. Dalam praktiknya, kalimat efektif digunakan pada materi menulis pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/SMA dan digunakan dalam aktivitas menulis pada skripsi, tesis, disertasi, laporan, berita, jurnal, karangan, surat resmi, artikel, surat kabar.

2.2 Pengertian Kalimat Efektif

Pengertian kalimat efektif diungkapkan oleh Arifin dan Tasai (2008: 97) yaitu, kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat sangat mengutamakan keefektifan informasi sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin.

Ningsih, Sri, dkk. (2007: 96) menyatakan kalimat efektif dapat mengomunikasikan pikiran atau perasaan pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca secara tepat dan jelas sehingga tidak akan terjadi keraguan, kesalahan komunikasi dan informasi atau kesalahan pengertian. Oleh karena itu, kalimat efektif harus singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat. Maksudnya adalah hanya menggunakan unsur yang diperlukan saja dan setiap unsur kalimat benar-benar berfungsi. Padat, maksudnya adalah mengandung makna yang sarat dengan informasi yang terkandung di dalamnya sehingga harus menghindari pengulangan-pengulangan yang tidak diperlukan. Jelas, maksudnya ditandai oleh kejelasan struktur kalimat dan makna yang terkandung di dalamnya dengan benar. Lengkap, maksudnya mengandung makna kelengkapan struktur kalimat secara

gramatikal dan kelengkapan konsep atau gagasan yang terkandung di dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa baik ejaan maupun tanda bacanya sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengarnya. Kalimat efektif mampu menimbulkan kembali gagasan pada pembaca atau pendengarnya seperti apa yang dimaksudkan oleh penulis. Kalimat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud pembicara atau penulis.

2.3 Ciri-ciri Kalimat Efektif

Kalimat efektif mempersoalkan bagaimana mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang, segar, dan sanggup menarik perhatian pembaca dan pendengar terhadap apa yang dibicarakan. Di samping itu kalimat yang efektif selalu tetap berusaha agar gagasan pokok selalu mendapat tekanan atau penonjolan dalam pikiran pembaca atau pendengar.

Jadi yang dimaksud dengan kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi ciri-ciri berikut:

- 1) Secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis.
- 2) Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.
- 3) Memiliki unsur penting atau pokok, minimal unsur Subjek-Predikat.
- 4) Taat terhadap aturan ejaan yang berlaku.
- 5) Menggunakan diksi yang tepat.
- 6) Menggunakan kesepadanan antara struktur bahasa dan jalan pikiran yang logis dan sistematis.
- 7) Menggunakan kesejajaran bentuk bahasa yang dipakai.

- 8) Melakukan penekanan ide pokok.
- 9) Mengacu pada kehematan penggunaan kata.
- 10) Menggunakan variasi struktur kalimat.

Bila ciri-ciri ini dipenuhi maka tidak mungkin akan terjadi salah paham antara mereka yang terlibat dalam komunikasi.

Menurut Arifin dan Tasai (2008:97) sebuah kalimat efektif mempunyai ciri-ciri khas, yaitu kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa.

2.4 Kesepadanan Struktur

Kesepadanan Struktur adalah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini ditunjukkan oleh adanya kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik.

Kesepadanan struktur mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Kalimat itu mempunyai subjek dan predikat yang jelas.

Maksudnya, apabila subjek dan predikat tidak jelas, kalimat itu tidak efektif. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan subjek yang di depannya diikuti oleh kata depan *di*, *dalam*, *bagi*, *untuk*, *pada*, *sebagai*, *tentang*, *mengenai*, *menurut*, dan sebagainya. Kalimat yang dihasilkannya salah karena tidak mempunyai subjek. Agar menjadi kalimat yang benar, kata depan tersebut harus dihilangkan.

Contoh:

- a) *Bagi* semua mahasiswa universitas ini harus membayar uang kuliah.
(Salah)

- a1) Semua mahasiswa universitas ini harus membayar uang kuliah.
(Benar)

- b) *Pada* koran ini membahas dampak-dampak terjadinya banjir di Jakarta. (Salah)

b1) Koran ini membahas dampak-dampak terjadinya banjir di Jakarta.
(Benar)

2) Tidak terdapat subjek yang ganda/ rangkap.

Contoh:

a) *Penyusunan laporan itu* saya dibantu oleh para dosen. (Salah)

a1) Dalam menyusun laporan itu, saya dibantu oleh para dosen.
(Benar)

b) Hasil laporan saya kurang puas. (Salah)

b1) Hasil laporan itu bagi saya kurang memuaskan. (Benar)

3) Kata penghubung intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal.

Contoh:

a) Kami datang agak terlambat. *Sehingga* kami tidak dapat mengikuti acara pertama. (Salah)

a1) Kami datang agak terlambat sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama. (Benar)

a2) Kami datang agak terlambat. Oleh karena itu, kami tidak dapat mengikuti acara pertama. (Benar)

b) Kakaknya mengikuti kegiatan pencak silat di kampus. *Sedangkan* adiknya mengikuti kegiatan paduan suara di sekolah. (Salah)

b1) Kakaknya mengikuti kegiatan pencak silat di kampus, sedangkan adiknya mengikuti kegiatan paduan suara di sekolah. (Benar)

b2) Kakaknya mengikuti kegiatan pencak silat di kampus. Sementara itu, adiknya mengikuti kegiatan paduan suara di sekolah. (Benar)

4) Predikat kalimat tidak didahului kata *yang*.

Contoh:

a) Bahasa Indonesia *yang* berasal dari bahasa Melayu. (Salah)

a1) Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. (Benar)

b) Restoran kami *yang* terletak di depan kantor PDAM. (Salah)

b1) Restoran kami terletak di depan kantor PDAM. (Benar)

2.5 Keperalelan Bentuk

Keperalelan Bentuk adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya, apabila bentuk kata pertama menggunakan nomina, bentuk kedua, ketiga, dan seterusnya juga harus menggunakan nomina. Demikian juga apabila kata pertama menggunakan verba, kata kedua, ketiga, dan seterusnya juga harus menggunakan verba. Keperalelan ini disebut konsisten.

Contoh:

- a) Harga minyak *dibekukan* atau *kenaikan* secara luwes. (Salah)
 - a1) Harga minyak *dibekukan* atau *dinaikkan* secara luwes. (Benar)
- b) Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan *pengecatan* tembok, *memasang* penerangan, *menguji* sistem pembagian air, dan *pengaturan* tata ruang. (Salah)
 - b1) Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan *pengecatan* tembok, *pemasangan* penerangan, *pengujian* sistem pembagian air, dan *pengaturan* tata ruang. (Benar)

2.6 Ketegasan Makna

Ketegasan Makna disebut juga penekanan adalah suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat. Pada dasarnya dalam sebuah kalimat ada ide yang perlu ditonjolkan yang tertuang dalam kalimat dengan memberi penegasan atau penekanan. Ada beberapa cara untuk membentuk penekanan atau penegasan dalam kalimat.

- 1) Meletakkan kata yang ditonjolkan itu di depan kalimat (di awal kalimat).

Contoh:

- a) *Presiden* *mengharapkan* agar rakyat membangun bangsa dan negara ini dengan kemampuan yang ada pada dirinya.
Penekanannya ialah *Presiden mengharapkan*.

b) *Harapan Presiden* ialah agar rakyat membangun bangsa dan negaranya.

Penekanannya ialah *Harapan Presiden*.

Jadi, penekanan kalimat dapat dilakukan dengan mengubah posisi kalimat.

2) Membuat urutan kata yang logis.

Contoh:

a) Bukan *seribu, sejuta, atau seratus*, tetapi berjuta-juta rupiah telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar.

Seharusnya:

a1) Bukan *seratus, seribu, atau sejuta*, tetapi berjuta-juta rupiah telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar.

3) Melakukan pengulangan kata (repetisi).

Contoh:

a) *Saya bangga* akan kepercayaannya, *saya suka* akan tingkah lakunya, dan *saya hormat* akan prestasinya.

4) Melakukan pertentangan terhadap ide yang ditonjolkan.

Contoh:

a) Mahasiswa itu *tidak nakal dan malas*, tetapi *tanggung jawab dan rajin*.

b) Anak itu *tidak malas dan curang*, tetapi *rajin dan jujur*.

5) Mempergunakan partikel penekanan (penegasan).

Contoh:

a) *Saudaralah* yang harus bertanggung jawab.

2.7 Kehematan Kata

Kehematan Kata adalah hemat dalam menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Kehematan bukan berarti harus menghilangkan kata-kata atau frasa yang dapat menambah kejelasan kalimat, melainkan menghilangkan

kata-kata atau frasa yang tidak diperlukan sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa. Ada beberapa kriteria untuk melakukan penghematan.

- 1) Dilakukan dengan cara menghilangkan pengulangan subjek.

Contoh:

- a) Karena *ia* tidak diundang *ia* tidak datang pada kegiatan penting itu. (Salah)

- a1) Karena tidak diundang, *ia* tidak datang pada kegiatan penting itu. (Benar)

- b) Masyarakat segera berlari setelah *masyarakat* mengetahui banjir telah datang. (Salah)

- b1) Masyarakat segera berlari setelah mengetahui banjir telah datang. (Benar)

- c) Hadirin serentak berdiri setelah *mereka* mengetahui bahwa Presiden datang. (Salah)

- c1) Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui bahwa Presiden datang. (Benar)

- 2) Menghindarkan pemakaian superordinat pada hiponimi kata.

Contoh:

- a) Bendera Indonesia *berwarna* merah putih. (Salah)

- a1) Bendera Indonesia merah putih. (Benar)

- b) Saya suka makan *buah* jeruk, mangga, dan salak. (Salah)

- b1) Saya suka makan jeruk, mangga, dan salak. (Benar)

- c) Ia memakai baju *warna* biru. (Salah)

- c1) Ia memakai baju biru. (Benar)

- d) Di mana engkau menangkap *burung* merpati itu? (Salah)

- d1) Di mana engkau menangkap merpati itu? (Benar)

- 3) Menghindarkan kesinoniman dalam kalimat.

Contoh:

- a) Saya *hanya* meneliti *masalah dampak* terjadinya gempa bumi di Bantul Yogyakarta *saja*. (Salah)
- a1) Saya hanya meneliti dampak terjadinya gempa bumi di Bantul Yogyakarta. (Benar)
- b) *Sejak dari* pengumpulan *data*, *penganalisisan data*, dan pemaparan hasil *analisis data*, saya dibantu oleh *beberapa teman-teman*. (Salah)
- b1) Sejak pengumpulan, *penganalisisan*, dan pemaparan hasil analisis data, saya dibantu oleh beberapa teman. (Benar)
- c) *Sejak dari* pagi dia bermenung. (Salah)
- c1) Sejak pagi dia bermenung. (Benar)
- d) Dia *hanya* membawa badannya *saja*. (Salah)
- d1) Dia hanya membawa badannya. (Benar)
- 4) Tidak menjamakkan kata-kata yang berbentuk jamak.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

para tamu-tamu

beberapa orang-orang

para hadirin

Bentuk Baku

para tamu

beberapa orang

hadirin

2.8 Kecermatan Penalaran

Kecermatan Penalaran adalah cermat dalam membuat kalimat dengan pilihan kata yang tepat sehingga tidak menimbulkan tafsiran ganda atau salah.

Contoh 1:

- a) Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah. (Makna Ganda)
- a1) Mahasiswa yang terkenal dari perguruan tinggi itu menerima hadiah. (Benar)

a2) Mahasiswa dari perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.

(Benar)

Kalimat (a) memiliki makna ganda, yaitu siapa yang terkenal, mahasiswa atau perguruan tinggi.

Contoh 2:

b) Yang diceritakan menceritakan tentang putra-putri raja, para hulubalang, dan para menteri. (Tidak Tepat)

b1) Yang diceritakan ialah putra-putri raja, para hulubalang, Sn para menteri. (Benar)

Kalimat (b) salah pilihan katanya karena dua kata yang bertentangan, yaitu diceritakan dan menceritakan.

2.9 Kepaduan Gagasan

Kepaduan Gagasan adalah kepaduan pernyataan dalam kalimat sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah. Kalimat yang padu adalah kalimat yang tidak bertele-tele dan tidak mencerminkan cara berpikir yang tidak sistematis. Untuk itu, harus dihindari kalimat yang terlalu panjang dan bertele-tele.

Contoh 1:

a) Saran yang telah disampaikan kami akan pertimbangkan. (Salah)

a1) Saran yang telah disampaikan akan kami pertimbangkan. (Benar)

b) Presiden sedang membicarakan daripada kehendak rakyat. (Salah)

b1) Presiden sedang membicarakan kehendak rakyat. (Benar)

Contoh 2:

a) Selanjutnya saya *akan* jelaskan pentingnya bahasa bagi manusia.

b) Jadi, kita *harus* lestarikan bahasa-bahasa daerah itu sebaik-baiknya.

Bandingkan dengan kalimat:

a1) Selanjutnya *akan* saya jelaskan pentingnya bahasa bagi manusia.

b1) Jadi, *harus* kita lestarikan bahasa-bahasa daerah itu sebaik-baiknya.

Keterangan aspek seperti *akan, harus, telah, belum, masih, sedang*, dsb tidak boleh disisipkan pada kata kerja pasif yang berupa ikatan erat pelaku orang I atau II dengan pokok kata kerja. Jadi, kalimat (a1) dan (b1)-lah yang padu.

2.10 Kelogisan Bahasa

Kelogisan Bahasa adalah ide kalimat itu dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan ejaan atau kaidah tata bahasa yang berlaku.

Contoh 1:

- a) Pencuri berhasil ditangkap polisi. (Tidak Logis)
 - a1) Polisi berhasil menangkap pencuri. (Logis)
 - b) Waktu dan tempat kami persilakan. (Tidak Logis)
 - b1) Bapak pimpinan kami persilakan. (Logis)
 - b2) Bapak pimpinan dipersilakan. (Logis)

Contoh 2:

- a) Waktu kami persilakan.
- b) Dirgahayu Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI ke-72.

Bandingkan dengan kalimat:

- a1) Bapak Dekan kami persilakan.
- a2) Waktu kami serahkan kepada Bapak Dekan.
- b1) Dirgahayu Kemerdekaan RI.
- b2) Dirgahayu Negara Republik Indonesia.

Kalimat (a) dan (b) tidak logis. Ketidaklogisannya terlihat pada hubungan S dan P-nya.

Penjelasan kalimat (a):

1. *Siapakah* yang dipersilakan oleh pembawa acara?

Jawabnya: *Bapak Dekan, Bapak Camat, Saudara Ketua, dsb.*; bukan waktu.

2. *Apakah yang diserahkan kepada Bapak Dekan?*

Jawabnya: waktu.

Jadi, yang dipersilakan oleh pembawa acara tentu saja *orang*, bukan *benda*.

Penjelasan kalimat (b)

Hari Ulang Tahun umurnya tidak lebih dari 24 jam. Boleh mengucapkan seruan “Selamat Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI ke-72; tetapi tidak boleh mengucapkan seruan “Semoga panjang umur (=dirgahayu) Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI ke-72.

2.11 Faktor Pendukung Kalimat Efektif

Agar kalimat dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara atau pembaca, secara garis besar ada 2 hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab, seperti di warung kopi, di pasar, di tempat arisan, dan di lapangan sepak bola hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang santai dan akrab yang tidak terlalu terikat oleh patokan. Dalam situasi resmi dan formal, seperti dalam kuliah, dalam seminar, dalam sidang DPR, dan dalam pidato kenegaraan hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal, yang selalu memperhatikan norma bahasa.

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia itu meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, dan penataan penalaran. Jika kaidah ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata

diperhatikan secara tepat, dan penataan penalaran ditaati dengan konsisten, pemakaian bahasa Indonesia dikatakan benar. Sebaliknya, jika kaidah-kaidah bahasa itu kurang ditaati, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak benar atau tidak baku.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Artinya, bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Situasi pemakaian berkaitan dengan masalah baku dan tidak baku. Jika situasinya resmi, seperti dalam perkuliahan/pengajaran, rapat, penulisan surat menyurat dan laporan resmi, bahasa yang benar atau bahasa yang baku menggunakan kaidah yang digunakan. Sebaliknya, jika situasinya tidak resmi misalnya di rumah, pasar, tempat rekreasi, sebaiknya bahasa yang digunakan dapat dipahami orang lain, maka sudah tergolong baik. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi dengan mematuhi kaidah yang berlaku.

2. Penggunaan bahasa Indonesia baku

Dalam berbahasa pasti sudah mengenal ragam lisan dan ragam tulis, ragam baku dan tidak baku. Oleh sebab itu, muncul ragam baku tulis dan ragam baku lisan. Ragam baku tulis adalah ragam yang dipakai dengan resmi dalam buku-buku pelajaran atau buku-buku ilmiah. Pemerintah mendahulukan ragam baku tulis secara nasional. Usaha tersebut dilakukan dengan menerbitkan dan menertibkan masalah ejaan bahasa Indonesia, yang tercantum dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Ukuran dan nilai ragam baku lisan bergantung pada besar atau kecilnya ragam daerah yang terdengar dalam ucapan. Seseorang dapat

dikatakan berbahasa lisan yang baku jika dalam pembicaraannya tidak terlalu menonjol pengaruh logat atau dialek daerahnya.

2.12 Pengertian Tajuk Rencana

Tajuk rencana adalah tulisan pada penerbitan suatu media massa yang mencerminkan pandangan media massa tersebut, tentang suatu peristiwa penting. Tajuk rencana dapat disebut sebagai suatu opini dan juga sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap suatu peristiwa atau persoalan yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat luas. Dapat dikatakan juga sebagai artikel utama pada surat kabar yang menjadi pandangan suatu media atau redaksi terhadap peristiwa yang sedang berkembang di masyarakat.

Barus (2010: 143) menyatakan, “Tajuk rencana biasanya ditulis menggunakan kalimat-kalimat baku, tapi tidak jarang juga menemukan kalimat-kalimat yang kurang bahkan tidak baku. Tajuk rencana ditulis oleh pemimpin redaksi atau wakilnya atau bisa juga oleh wartawan yang sudah berpengalaman puluhan tahun, yang matang dalam pemikiran, arif dalam menyampaikan penafsiran atau pendapat, dan jelas harus mengerti nilai berita karena ia harus menjelaskan argumentasinya yang kuat dan logis mengenai penyebab dan akibat suatu peristiwa serta sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas suatu kejadian, arah kecenderungan pemikiran yang berkembang di tengah masyarakatnya, serta masa depan berita yang bersangkutan. Jika ia membela sesuatu harus memberi alasan yang kuat atas pembelaannya tersebut. Jika ia menyerang, misalnya suatu kebijakan, juga harus dijelaskan alasan penyerangannya itu”.

Berdasarkan pemaparan di atas, tajuk rencana adalah bagian surat kabar yang berisi pandangan tentang permasalahan atau topik yang sedang diperbincangkan yang di dalamnya terdapat solusi atau pemecahannya dan biasanya ditulis oleh redaktur.

2.13 Ciri-ciri Tajuk Rencana

Kuncoro (2009: 33-34) menyatakan, “Ciri-ciri tajuk rencana berisi; 1) opini redaksi tentang peristiwa yang sedang hangat dibicarakan, baik itu aspek sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, hukum, pemerintahan, atau olahraga bahkan *entertainment*, tergantung jenis liputan medianya, 2) ulasan tentang suatu masalah yang dimuat, 3) topik yang ditulis dalam tajuk rencana berskala nasional maupun internasional, 4) tertuang pikiran subjektif redaksi yang terkait erat dengan kebijakan media yang bersangkutan, 5) ditulis secara berkala, tergantung jenis terbitan, bisa harian mingguan, atau dua mingguan dan bulanan. Karena tajuk rencana merupakan opini sebuah media, biasanya tidak dicantumkan nama penulisnya, seperti halnya menulis berita atau feature”.

Tajuk rencana sering disebut juga sebagai editorial merupakan pandangan dan opini yang mewakili pandangan pihak redaksi terhadap sebuah fenomena, peristiwa dan kejadian yang menurut pandangan pihak redaksi terhadap sebuah fenomena, peristiwa dan kejadian yang menurut pandangan redaksi patut mendapat tanggapan. Selain berfungsi menjelaskan pandangan pihak media terhadap sebuah masalah atau fenomena, tajuk rencana juga mengulas latar belakang dan atau penyebab terjadinya masalah tersebut. Fungsi lain tajuk rencana adalah memberikan prediksi bagaimana peristiwa tersebut di masa yang akan datang. Prediksi ini berdasarkan pada gejala-gejala unik yang ditunjukkan oleh fenomena tersebut. Pada akhirnya, fungsi tajuk rencana adalah memberikan panduan moral bagi publik sekaligus fungsi pengawasan.

a) Unsur yang terdapat dalam tajuk rencana:

1. Berisi pendapat.
2. Provokatif (mampu membangkitkan minat baca serta perhatian).
3. Logis dan sistematis.
4. Singkat, padat, dan jelas.
5. Menarik.

b) Tajuk rencana dapat dibagi dalam:

1. Tajuk rencana yang bersifat memberikan informasi semata, dikarenakan masih belum mengetahui kebijakan apa yang diambil oleh surat kabarnya.
2. Tajuk rencana yang bersifat menjelaskan, yaitu penjelasan mengenai suatu peristiwa atau berita.
3. Tajuk rencana yang bersifat menjuruskan timbulnya aksi, yaitu cenderung mendorong timbulnya aksi secara cepat dari masyarakat.
4. Tajuk rencana yang bersifat memberikan argumentasi, yaitu memberikan analisis serta argumentasi mengapa terjadi sesuatu beserta apa akibatnya.
5. Tajuk rencana yang bersifat membawa perubahan, yaitu pada umumnya datang berturut-turut sehingga mempunyai sikap dan tujuan yang jelas untuk mengadakan suatu perubahan.
6. Tajuk rencana yang bersifat membujuk, ditujukan secara khusus kepada masyarakat pembaca.
7. Tajuk rencana yang bersifat memuji, ditujukan untuk memberikan pujian atas suatu prestasi yang terjadi di masyarakat.
8. Tajuk rencana yang bersifat menghibur, isinya semata-mata hanya untuk hiburan dan sering dikaitkan dengan *human interest story*.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelesaian masalah penelitian yang meliputi bahasan tentang: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2016: 4) “Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif tidak hanya mendeskripsikan kata-kata namun yang lebih penting adalah menemukan makna yang tersembunyi di dalamnya. Penelitian ini akan memaparkan data kualitatif berupa data tertulis dari bentuk-bentuk kalimat tidak efektif dalam rubrik Jati Diri surat kabar *Jawa Pos* edisi 2016.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Maryaeni (2005: 77) mengungkapkan bahwa deskripsi data ialah penggambaran ulang pemahaman yang diperoleh guna mendapatkan bahan *writing* dan *rewriting*, yang di dalamnya juga memuat kegiatan *rethinking*, *reflecting*, *recognizing*, dan *revising*. Penulisan data secara deskriptif akan menghasilkan data yang telah disempurnakan dan merupakan hasil rekonstruksi dari sumber data yang di dapat. Data yang ditulis bukan hanya sekadar data yang dikumpulkan menjadi satu, melainkan data yang telah diformulasikan berdasarkan deskripsi yang disempurnakan dan mendalam. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menjelaskan

fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. Pendeskripsian data dilakukan dengan cara menunjukkan fakta-fakta yang berhubungan dengan kalimat tidak efektif yang terdapat di dalam rubrik Jati Diri *Jawa Pos* edisi 2016.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah fakta ataupun angka yang dihasilkan dari catatan peneliti, (Arikunto, 2006: 118). Data dalam penelitian ini berupa kalimat tidak efektif dalam rubrik Jati Diri surat kabar *Jawa Pos* edisi 2016 yang diindikasikan menjawab rumusan permasalahan penelitian ini sebagai bentuk penggunaan kalimat tidak efektif dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2016: 157) bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah rubrik Jati Diri surat kabar *Jawa Pos* edisi 2016 bulan Agustus sampai Oktober karena terdapat penggunaan kalimat yang tidak efektif.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Arikunto (2006: 135), menyatakan bahwa dokumentasi adalah teknik yang mempelajari dan menganalisis informasi yang bersumber pada tulisan. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari data kalimat tidak efektif dalam rubrik Jati Diri Surat Kabar *Jawa Pos* edisi 2016.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Artinya, data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengamati kalimat-kalimat yang terdapat di rubrik Jati Diri kemudian mencatat data kalimat yang termasuk kalimat tidak efektif. Kemudian kalimat-kalimat tersebut diamati dan diklasifikasi

menurut kriteria kalimat tidak efektif. Saat teknik pengamatan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan dengan keseriusan dan ketelatenan supaya didapatkan data yang akurat untuk melakukan penelitian mengenai kalimat tidak efektif. Pengamatan yang dilakukan peneliti dengan mengamati rubrik Jati Diri setiap hari. Dalam seminggu ada 7 hari dengan tema rubrik Jati Diri yang berbeda. Hari Senin sampai Sabtu mengamati rubrik Jati Diri, untuk hari Minggu rubrik Jati Diri tidak ada. Secara berangsur-angsur mulai hari Senin bulan Agustus sampai Oktober 2016 melakukan pengamatan kalimat yang terkandung dalam rubrik Jati Diri tersebut, selanjutnya data-data yang termasuk dalam kriteria diklasifikasi lalu untuk data-data yang sering muncul diberi keterangan tambahan yang sesuai mengapa kalimat tersebut tidak efektif.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif yang berguna untuk mengembangkan teori yang telah dibangun dari data yang sudah didapatkan. Dimulai dari tahap membaca objek secara keseluruhan dan cermat, lalu membaca ulang berdasarkan tiap bagian rumusan masalah. Dari proses tersebut dihasilkan data yang dimasukkan dalam tabel. Data-data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan kriteria kalimat tidak sepadan struktur, kalimat tidak paralel, kalimat tidak tegas, kalimat tidak hemat, kalimat tidak cermat, kalimat tidak padu, kalimat tidak logis. Kemudian data-data tersebut diperbaiki menjadi kalimat yang efektif. Analisis data bertujuan mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami.

3.4.1 Reduksi Data

Miles dan Huberman (1992: 16) menyatakan bahwa “Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan salah satu bentuk analisis yang dilakukan untuk memilih,

manajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data hingga diperoleh suatu kesimpulan final. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Melakukan observasi pada surat kabar Jawa Pos edisi 2016. Menelaah dan memilih secara cermat data berupa kalimat tidak sepadan struktur, kalimat tidak paralel, kalimat tidak tegas, kalimat tidak hemat, kalimat tidak cermat, kalimat tidak padu, dan kalimat tidak logis dalam objek penelitian, kemudian memasukkan ke dalam tabel data.
- 2) Membaca secara seksama, menafsirkan, menginterpretasikan seluruh sumber data kemudian menyeleksi dan menandai dengan kode tertentu kalimat yang tidak efektif. Pemberian kode data untuk memudahkan analisis data. Pemberian kode berdasarkan, (1) kalimat tidak sepadan struktur, (2) kalimat tidak paralel, (3) kalimat tidak tegas, (4) kalimat tidak hemat, (5) kalimat tidak cermat, (6) kalimat tidak padu, (7) kalimat tidak logis. Pemberian kode dalam penelitian ini terinci sebagai berikut.

KTSS : Kalimat Tidak Sepadan Struktur

KTPAR : Kalimat Tidak Paralel

KTT : Kalimat Tidak Tegas

KTH : Kalimat Tidak Hemat

KTC : Kalimat Tidak Cermat

KTPAD : Kalimat Tidak Padu

KTL : Kalimat Tidak Logis

- 3) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan seluruh data secara utuh dan menyeluruh sesuai dengan butir masalah. Data yang telah terkumpul dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan kriteria kalimat tidak sepadan struktur, kalimat tidak paralel, kalimat tidak tegas, kalimat tidak hemat, kalimat tidak cermat, kalimat tidak padu, dan kalimat tidak logis.
- 4) Merekonstruksi atau memperbaiki kalimat yang tidak efektif menjadi kalimat yang efektif.

3.4.2 Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (1992: 17) penyajian data merupakan sekumpulan data dan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data diperoleh dari hasil analisis data yang ada pada tabel analisis data. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk uraian berdasarkan rumusan masalah dan teori. Penyajian data dalam penelitian ini memaparkan tentang tujuh kriteria kesalahan yang membuat kalimat tidak efektif, yaitu (1) kalimat tidak sepadan struktur, (2) kalimat tidak paralel, (3) kalimat tidak tegas, (4) kalimat tidak hemat, (5) kalimat tidak cermat, (6) kalimat tidak padu, (7) kalimat tidak logis.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil analisis data yang sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan hal tersebut data yang telah dianalisis kemudian dibuat kesimpulan sementara. Kesimpulan dari setiap analisis data disimpulkan ke dalam bentuk kesimpulan akhir.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 149) instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti agar pekerjaan lebih mudah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan sebagai pengamat penuh dalam penelitian ini. Instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah instrumen pembantu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pembantu pengumpulan data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mencatat dan mengumpulkan data. Wujud dalam instrumen tersebut berupa alat tulis dan buku catatan, sedangkan instrumen pemandu analisis data digunakan untuk mempermudah mencari kalimat tidak efektif pada rubrik Jati Diri surat kabar *Jawa Pos*. Instrumen

pemandu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel pemandu analisis data. Jumlah tabel tersebut ada tujuh yaitu: (1) tabel kesepadanan struktur, (2) tabel keparalelan, (3) tabel ketegasan, (4) tabel kehematan, (5) tabel kecermatan, (6) tabel kepaduan, dan (7) tabel kelogisan.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, di yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, penyelesaian.

a. Tahap Persiapan

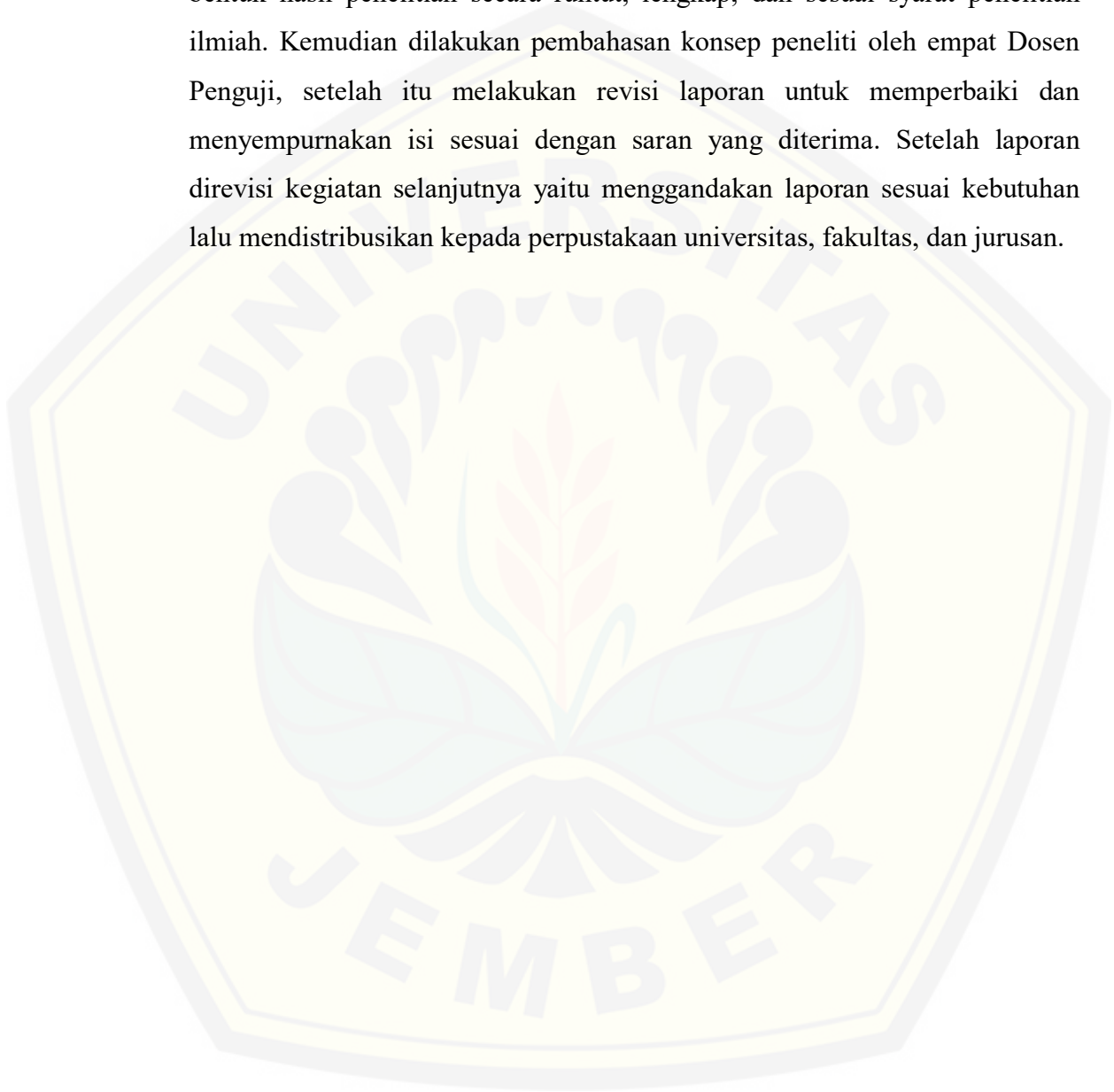
Pada tahap persiapan, hal pertama yang dilakukan adalah menentukan judul penelitian. Dalam menentukan judul penelitian, peneliti melakukan konsultasi dengan Dosen Pembimbing Akademik. Kemudian meminta persetujuan kepada ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Komisi Bimbingan untuk mendapatkan pembimbing dan membahas penelitian. Setelah judul penelitian disetujui, tahap berikutnya adalah penyusunan proposal penelitian, yaitu 1) penyusunan pendahuluan; 2) penyusunan tinjauan pustaka; 3) penyusunan metode penelitian; dan 4) melakukan seminar proposal penelitian. Setelah melakukan seminar proposal peneliti melakukan revisi mengenai kekurangan-kekurangan yang disampaikan pada saat pembahasan proposal penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi: 1) pengumpulan data dengan teknik dokumentasi; 2) penganalisisan data berdasarkan metode analisis data dalam bab 3; 3) penarikan kesimpulan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan bimbingan dengan Dosen Pembimbing I dan II.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian dilakukan penyusunan laporan penelitian dalam bentuk hasil penelitian secara runtut, lengkap, dan sesuai syarat penelitian ilmiah. Kemudian dilakukan pembahasan konsep peneliti oleh empat Dosen Penguji, setelah itu melakukan revisi laporan untuk memperbaiki dan menyempurnakan isi sesuai dengan saran yang diterima. Setelah laporan direvisi kegiatan selanjutnya yaitu menggandakan laporan sesuai kebutuhan lalu mendistribusikan kepada perpustakaan universitas, fakultas, dan jurusan.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ada dua hal pokok yang dipaparkan pada bab ini, yaitu: (1) kesimpulan dan (2) saran. Berikut ini adalah paparan dari dua hal pokok tersebut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian Kalimat Tidak Efektif pada Rubrik Jati Diri dalam Surat Kabar Jawa Pos edisi 2016, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat tidak efektif pada rubrik Jati Diri surat kabar Jawa Pos edisi bulan Agustus – Oktober 2016 meliputi: (1) bentuk kalimat tidak sepadan struktur, (2) bentuk kalimat tidak paralel, (3) bentuk kalimat tidak tegas, (4) bentuk kalimat tidak hemat, (5) bentuk kalimat tidak cermat, (6) bentuk kalimat tidak padu, dan (7) bentuk kalimat tidak logis.

Penggunaan kalimat tidak efektif pada rubrik Jati Diri dalam surat kabar Jawa Pos edisi 2016 ini dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Peserta didik dapat mempelajari ciri kalimat efektif dengan cara mengidentifikasi pendapat yang ditulis temannya serta memperbaiki kalimat yang tidak efektif sesuai dengan prinsip yang diberikan gurunya. Implikasinya, maka peserta didik akan mudah menulis pendapat dengan mempertimbangkan kejelasan subjek dan predikat, kejelasan kalimat, dan penggunaan kata yang sesuai, serta mampu menulis artikel menggunakan kalimat efektif sehingga dapat diterima oleh pembaca.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis kalimat tidak efektif yang telah dipaparkan pada bab IV, berikut ini dikemukakan saran untuk pemanfaatan penelitian lebih lanjut.

- (1) Bagi dosen pembina mata kuliah Sintaksis dan Menulis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi, khususnya dalam menganalisis bentuk-bentuk kalimat tidak efektif.
- (2) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam penyusunan skripsi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menulis kalimat efektif dari segi fungsi kalimat, susunan kata, konstruksi gagasan, kata hubung, makna kata/frasa, dan pengulangan kata/frasa dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku.
- (3) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP dan SMA, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menganalisis pola kalimat tidak efektif, khususnya untuk meningkatkan keterampilan menulis pada kurikulum 2013 yang berbasis teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. 1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi. 1993. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, D. H. 1982. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badudu, J.S. 1996. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Badudu, J.S. 1979. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Barus, Sedia Wiling. 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewabrata, A. M. 2006. *Kalimat Jurnalistik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Gufron, Syamsul. 2015. *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Gunawan, Abdul Waris. 2013. "Kalimat Tidak Efektif dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas XI IPA 2 MAN Jember 1". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera.
- Khamalin, Ericha Nur. 2012. "Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Buni Aksara.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ningsih, Sri dkk. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Romli, Asep Syamsul M. 2005. *Jurnalistik Terapan: Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan*. Bandung: Batic Press.
- Soedjito, Drs. 1994. *Kalimat Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1995. *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran BI*. Semarang: Citra Almamater.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Alasan Penelitian	Metode Penelitian				
			Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
Kalimat Tidak Efektif dalam Rubrik Jati Diri Surat Kabar <i>Jawa Pos</i> Edisi 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah bentuk kalimat tidak efektif dalam rubrik Jati Diri surat kabar <i>Jawa Pos</i> edisi 2016? 2. Bagaimanakah implikasi analisis kalimat tidak efektif dalam rubrik Jati Diri surat kabar <i>Jawa Pos</i> edisi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat data terkait penggunaan kalimat tidak efektif dalam rubrik Jati Diri. 2. Terdapat hubungan penelitian ini terhadap implikasi pembelajaran bahasa 	<ul style="list-style-type: none"> - Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. - Jenis penelitian yang digunakan dalam 	<ul style="list-style-type: none"> - Data penelitian ini adalah kalimat – kalimat yang diidentifikasi tidak efektif dalam rubrik Jati Diri surat kabar <i>Jawa Pos</i> edisi 2016 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa 	Teknik Dokumentasi	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Persiapan 2. Tahap Pelaksanaan 3. Tahap Penyelesaian

	2016 dalam pembelajaran bahasa Indonesia?	Indonesia di sekolah (SMP/SMA).	penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif.	Indonesia. - Sumber data penelitian ini adalah rubrik Jati Diri surat kabar <i>Jawa Pos</i> edisi 2016 bulan Agustus-Oktober 2016.			
--	---	---------------------------------	--	---	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENELITIAN

Tabel 1. Format Pemandu Pengumpul Data

NO.	KALIMAT TIDAK EFEKTIF	KATEGORI KALIMAT TIDAK EFEKTIF						
		KTSS	KTPAR	KTT	KTH	KTC	KTPAD	KTL

Keterangan :

- KTSS : Kalimat Tidak Sepadan Struktur
- KTP : Kalimat Tidak Paralel
- KTT : Kalimaat Tidak Tegas
- KTH : Kalimat Tidak Hemat
- KTC : Kalimat Tidak Cermat
- KTPAD : Kalimat Tidak Padu
- KTL : Kalimat Tidak Logis



Tabel 2. Format Pemandu Analisis Data

No.	Data	Penjelasan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif	Data yang Benar

LAMPIRAN C. TABEL PENGUMPUL DATA

NO.	KALIMAT TIDAK EFEKTIF	KATEGORI KALIMAT TIDAK EFEKTIF						
		KTSS	KTPAR	KTT	KTH	KTC	KTPAD	KTL
1.	<i>Polemik soal lokasi kongres PSSI memang telah selesai.</i>				√			
2.	<i>Semoga <u>saja</u> tidak ada lagi kegaduhan tak penting yang terjadi terkait dengan pelaksanaan kongres induk organisasi sepak bola di Indonesia tersebut.</i>				√			
3.	<i>Kepentingan timnas tentu jauh lebih besar bila dibandingkan</i>				√			

	<i>dengan kepentingan klub dalam kompetisi yang <u>sebenarnya bukan</u> kompetisi resmi PSSI.</i>							
4.	<i>Selesaikan perselisihan itu dengan cara-cara yang terhormat. Agar publik tidak memiliki syak wasangka bahwa <u>keributan-keributan</u> tidak penting tersebut jangan-jangan hanya karena kepentingan yang bukan untuk orang <u>banyak</u>.</i>				√			
5.	<i><u>Adalah hal biasa</u> apabila antarlegislator di DPR berbeda pendapat.</i>			√				√

6.	Perang melawan pungli terdengar klise. <i>Hampir semua presiden sejak era Soeharto sudah pernah melakukan kebijakan memerangi praktisi yang menjengkelkan rakyat dalam pelayanan publik tersebut.</i>				√			
7.	Tentara Nasional Indonesia (TNI) genap berusia 71 tahun kemarin (5/10). <i>Di Markas besar TNI di Cilangkap, Panglima Jenderal Gatot Nurmantyo memimpin upacara peringatan. Dengan sederhana. Tanpa unjuk kekuatan, parade persenjataan, defile, maupun demonstrasi</i>	√	√	√				

	<i>aktraktif para tentara.</i>							
8.	<i>Tapi, yang patut digarispawahi, PB PBSI melakukan itu, memusatkan <u>pebulu tangkis-pebulu tangkis</u> terbaik di tanah air dengan konsistensi yang terjaga selama puluhan tahun.</i>				√			
9.	<i>Debat memang tak ubahnya palagan. Segenap potensi harus dikerahkan. Sebab, inilah <u>salah satu cara terbaik</u> untuk meyakinkan publik bahwa merekalah, pasangan capres dan cawapres, yang layak memimpin negeri adidaya tersebut.</i>				√			

10.	<i>Muncul <u>kecurigaan lembaga antirasuah</u> tersebut tidak tahan tekanan sehingga seperti menabrak "teflon" yang lain.</i>	√						
11.	<i>Karena itu, <u>mendesak dilakukan perbaikan secara menyeluruh.</u></i>					√		√
12.	<i>Sesuai khitahnya, beras subsidi yang diimpor pemerintah adalah untuk menstabilkan harga melalui operasi pasar. Namun, beras tersebut justru sudah beredar dan dioplos pedagang. <u>Karena itu, mendesak dilakukan perbaikan secara menyeluruh.</u></i>						√	

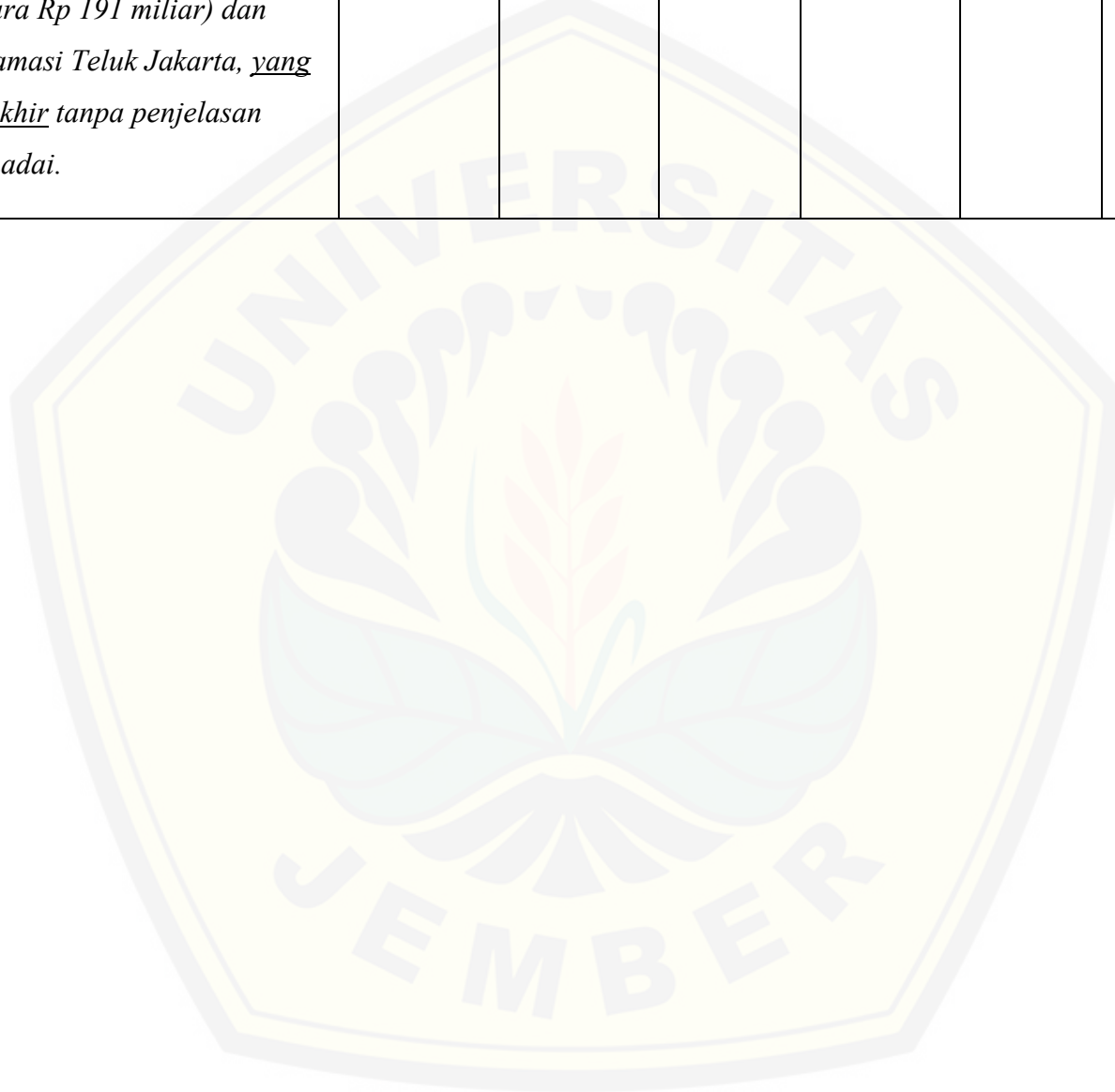
13.	Mereka mungkin memang mempertimbangkan faktor kesantunan, faktor yang diakui penting dalam kultur masyarakat kita. <i>Tapi, akibatnya, kita jadi sulit menemukan kedalaman pemahaman masing-masing kandidat terhadap isu yang dibahas.</i>				√			
14.	<i>Tentu sambutan luas dan kepercayaan yang teramat lapang dari para wajib pajak itu perlu dibalas dengan bajik oleh aparat pajak.</i>				√			
15.	<i>Alasan KPK memaksa kepala daerah bukan tanpa alasan.</i>						√	

	Betapa tidak, sejauh ini KPK telah memenjarakan 50 bupati, wali kota dan wakilnya serta 15 gubernur karena kasus korupsi.							
16.	<i>Jenderal Gatot berpesan agar setiap prajurit TNI kembali pada jati dirinya. <u>Yaitu</u>, tentara rakyat, tentara pejuang, tentara nasional, dan tentara profesional. Karena sifatnya yang tidak dinamis, jati diri itu akan senantiasa diuji oleh perubahan zaman.</i>	√						
17.	<i><u>Sedangkan</u> bagi umat Islam di tanah air, ibadah haji selayaknya menjadi sarana</i>	√						

	<i>perenungan terhadap permasalahan bangsa dan bernegara.</i>							
18.	<i>Panahan membuka keran medali kita di <u>Olimpiade 28 tahun lalu silam.</u></i>				√			
19.	<i>Mereka mungkin memang mempertimbangkan faktor kesantunan, faktor yang diakui penting dalam kultur masyarakat kita. <u>Tapi, akibatnya, kita jadi sulit menemukan kedalaman pemahaman masing-masing kandidat terhadap isu yang dibahas.</u></i>					√		

20.	Tentu semua itu dilakukan dalam sebuah rivalitas yang sehat. Tidak ada kampanye hitam. Tidak mendorong masyarakat terpolarisasi. <i>Sehingga kemudian lahirlah semacam pertarungan adu gagasan yang sehat.</i>	√						
21.	<i>Memanasnya suhu menjelang <u>pilkada serentak</u> bisa melupakan tantangan berat daerah saat ini.</i>					√		
22.	<i>Tradisi debat di AS memang <u>menjulang panjang</u> sejak 1960.</i>					√		
23.	<i>Lihat geger RS Sumber Waras (yang menurut BPK merugikan</i>	√						

<p><i>negara Rp 191 miliar) dan reklamasi Teluk Jakarta, yang berakhir tanpa penjelasan memadai.</i></p>							
--	--	--	--	--	--	--	--



LAMPIRAN D. TABEL ANALISIS DATA

No.	Data	Penjelasan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif	Data yang Benar
1.	<i>Polemik <u>soal lokasi</u> kongres PSSI memang telah selesai.</i> (KTH 01)	Kata tugas <i>soal</i> tidak perlu dipakai sebab kata <i>lokasi</i> dapat diikuti secara langsung oleh objek penderita <i>kongres PSSI</i> .	Polemik <u>lokasi</u> kongres PSSI memang telah selesai.
2.	<i>Semoga <u>saja</u> tidak ada lagi kegaduhan tak penting yang terjadi terkait dengan pelaksanaan kongres induk organisasi sepak bola di Indonesia tersebut.</i> (KTH 02)	Kata <i>saja</i> tidak diperlukan karena merupakan pemborosan. Klausa <i>semoga tidak ada lagi kegaduhan tak penting</i> menunjukkan permohonan tanpa harus menambahkan kata <i>saja</i> .	Semoga <u>tidak ada lagi</u> kegaduhan tak penting yang terjadi terkait dengan pelaksanaan kongres induk organisasi sepak bola di Indonesia tersebut.

<p>3.</p>	<p><i>Kepentingan timnas tentu jauh lebih besar bila dibandingkan dengan kepentingan klub dalam kompetisi yang sebenarnya bukan kompetisi resmi PSSI. (KTH 03)</i></p>	<p>Kalimat yang dicetak miring tidak hemat disebabkan frasa <i>yang sebenarnya bukan</i> membuat makna kalimat menjadi berbelit-belit sehingga harus diganti menjadi <i>kompetisi yang bukan resmi PSSI</i>.</p>	<p>Kepentingan timnas tentu jauh lebih besar bila dibandingkan dengan kepentingan klub dalam <u>kompetisi yang bukan resmi PSSI</u>.</p>
<p>4.</p>	<p>Selesaikan perselisihan itu dengan cara-cara yang terhormat. <i>Agar publik tidak memiliki syak wasangka bahwa keributan-keributan tidak penting tersebut jangan-jangan hanya karena kepentingan yang bukan untuk orang banyak. (KTH 04)</i></p>	<p>Kalimat yang dicetak miring tidak hemat disebabkan penggunaan kata ulang <i>keributan-keributan tidak penting</i> yang bermakna jamak sehingga harus diganti menjadi <i>keributan tidak penting</i>. Frasa <i>yang bukan untuk orang banyak</i> tidak hemat karena tidak langsung pada intinya sehingga harus diganti <i>individu</i>.</p>	<p>Selesaikan perselisihan itu dengan cara-cara yang terhormat. Agar publik tidak memiliki syak wasangka bahwa <u>keributan</u> tidak penting tersebut jangan-jangan hanya karena kepentingan <u>individu</u>.</p>
<p>5.</p>	<p><u>Adalah hal biasa</u> apabila antarlegislator di DPR</p>	<p>Kalimat yang dicetak miring tidak tegas disebabkan oleh subjek yang tidak jelas</p>	<p><u>Perbedaan pendapat</u> antarlegislator di DPR</p>

	<i>berbeda pendapat. (KTT 01)</i>	sehingga perlu diubah susunan katanya.	adalah hal biasa.
6.	<i><u>Adalah hal biasa</u> apabila antarlegislator di DPR berbeda pendapat. (KTL 01)</i>	Kalimat yang dicetak miring tidak logis disebabkan oleh hubungan subjek dan predikat yang tidak jelas sehingga perlu diubah susunan katanya.	<u>Perbedaan pendapat</u> antarlegislator di DPR adalah hal biasa.
7.	Perang melawan pungli terdengar klise. <i>Hampir semua presiden sejak era Soeharto sudah pernah melakukan kebijakan memerangi praktisi yang menjengkelkan rakyat dalam pelayanan publik tersebut. (KTH 05)</i>	Kata tugas <i>sudah</i> tidak perlu dipakai sebab kata <i>pernah</i> dapat diikuti secara langsung oleh objek penderita <i>kebijakan</i> .	Perang melawan pungli terdengar klise. Hampir semua presiden sejak era Soeharto <u>pernah</u> melakukan kebijakan memerangi praktisi yang menjengkelkan rakyat dalam pelayanan publik tersebut.
8.	Tentara Nasional Indonesia (TNI) genap berusia 71 tahun	Penulisan kalimat yang dicetak miring tidak tepat dan tidak jelas subjek dan predikatnya	Tentara Nasional Indonesia (TNI) genap berusia 71

	<p>kemarin (5/10). <i>Di Markas besar TNI di Cilangkap, Panglima Jenderal Gatot Nurmantyo memimpin upacara peringatan. Dengan sederhana. Tanpa unjuk kekuatan, parade persenjataan, defile, maupun demonstrasi atraktif para tentara.</i> (KTSS 01)</p>	<p>disebabkan penggunaan klausa <i>dengan sederhana</i> membuat kalimat tersebut menjadi kurang lengkap. Karena kalimat harus ada subjek dan predikat, maka perlu diubah susunan katanya menjadi kalimat yang tepat makna.</p>	<p>tahun kemarin (5/10). <u>Di Markas besar TNI di Cilangkap, Panglima Jenderal Gatot Nurmantyo memimpin upacara peringatan dengan sederhana, tanpa unjuk kekuatan, parade persenjataan, defile, maupun demonstrasi atraktif para tentara.</u></p>
<p>9.</p>	<p><i>Tapi, yang patut digarisbawahi, PB PBSI melakukan itu, memusatkan <u>pebulu tangkis-pebulu tangkis terbaik di tanah air dengan konsistensi yang terjaga selama puluhan tahun.</u></i> (KTH</p>	<p>Kalimat yang dicetak miring tidak hemat disebabkan penggunaan kata ulang <i>pebulu tangkis-pebulu tangkis</i> yang bermakna jamak, sehingga harus dihapus dan diganti dengan <i>pebulu tangkis</i> saja karena sudah bermakna jamak, tidak perlu diulang.</p>	<p>Tapi, yang patut digarisbawahi, PB PBSI melakukan itu, memusatkan <u>pebulu tangkis terbaik di tanah air dengan konsistensi yang terjaga selama puluhan tahun.</u></p>

	06)		
10.	<p>Debat memang tak ubahnya palagan. Segenap potensi harus dikerahkan. <i>Sebab, inilah <u>salah satu cara terbaik</u> untuk meyakinkan publik bahwa merekalah, pasangan capres dan cawapres, yang layak memimpin negeri adidaya tersebut.</i> (KTH 07)</p>	<p>Ketidakhematan terjadi karena penggunaan frasa salah satu cara terbaik merupakan pemborosan, kata <i>terbaik</i> sudah menunjukkan makna <i>satu-satunya cara yang baik</i> sehingga perlu dihapus salah satunya menjadi <i>salah satu cara</i> atau <i>cara terbaik</i> saja.</p>	<p>Debat memang tak ubahnya palagan. Segenap potensi harus dikerahkan. Sebab, inilah <u>cara terbaik</u> untuk meyakinkan publik bahwa merekalah, pasangan capres dan cawapres, yang layak memimpin negeri adidaya tersebut.</p>
11.	<p><i>Muncul <u>kecurigaan lembaga antirasuah</u> tersebut tidak tahan tekanan sehingga seperti menabrak "teflon" yang lain.</i> (KTSS 02)</p>	<p>Penulisan kalimat yang dicetak miring tidak tepat dan terdapat subjek yang ganda sehingga menimbulkan penafsiran yang salah bagi pembaca. Kalimat tersebut memiliki dua nomina <i>kecurigaan</i> dan <i>lembaga atirasuah</i>. Supaya kalimat tersebut menjadi tepat makna maka dapat ditambahkan kata bahwa supaya</p>	<p>Muncul kecurigaan <u>bahwa lembaga antirasuah</u> tersebut tidak tahan tekanan sehingga seperti menabrak "teflon" yang lain.</p>

		subjeknya jelas.	
12.	<i>Karena itu, <u>mendesak</u> <u>dilakukan perbaikan secara menyeluruh.</u> (KTL 02)</i>	Kalimat yang dicetak miring tidak logis disebabkan tidak jelasnya subjek yang dimaksud. Karena kalimat tersebut merupakan kalimat lanjutan dari paragraph sebelumnya maka harus diletakkan pada kalimat akhir pada paragraf sebelumnya dan menjadi kalimat pasif.	Karena itu, <u>dilakukan perbaikan secara menyeluruh.</u>
13.	<i>Karena itu, <u>mendesak</u> <u>dilakukan perbaikan secara menyeluruh.</u> (KTC 01)</i>	Kalimat yang dicetak miring tidak cermat disebabkan tidak jelasnya subjek yang dimaksud.	Karena itu, <u>dilakukan perbaikan secara menyeluruh.</u>
14.	Sesuai khitahnya, beras subsidi yang diimpor pemerintah adalah untuk menstabilkan harga melalui operasi pasar. Namun, beras tersebut justru	Kalimat yang dicetak miring tidak padu disebabkan kalimat yang terpisah di awal paragraph baru dan hubungan subjek dan predikat terganggu oleh keterangan yang disisipkan di antara subjek dan predikat,	Sesuai khitahnya, beras subsidi yang diimpor pemerintah adalah untuk menstabilkan harga melalui operasi pasar. Namun, beras

	<p>sudah beredar dan dioplos pedagang.</p> <p><i>Karena itu, <u>mendesak</u> dilakukan perbaikan secara menyeluruh.</i> (KTPAD 01)</p>	<p>sehingga kata <i>mendesak</i> diganti dengan kata <i>segera</i>.</p>	<p>tersebut justru sudah beredar dan dioplos pedagang. Karena itu, segera <u>dilakukan perbaikan secara menyeluruh</u>.</p>
15.	<p>Mereka mungkin memang mempertimbangkan faktor kesantunan, faktor yang diakui penting dalam kultur masyarakat kita. <u>Tapi, akibatnya, kita jadi sulit menemukan kedalaman pemahaman masing-masing kandidat terhadap isu yang dibahas.</u> (KTH 08)</p>	<p>Ketidakhematan terjadi karena penggunaan kata <i>tapi</i> dan <i>akibatnya</i> merupakan pemborosan, kata <i>akibatnya</i> sudah menunjukkan makna sebab-akibat dari kalimat sebelumnya, jadi tidak tepat dan tidak hemat jika menggunakan kata keduanya.</p>	<p>Mereka mungkin memang mempertimbangkan faktor kesantunan, faktor yang diakui penting dalam kultur masyarakat kita. <u>Akibatnya, kita jadi sulit menemukan kedalaman pemahaman masing-masing kandidat terhadap isu yang dibahas.</u></p>
16.	<p><i>Tentu sambutan luas dan kepercayaan yang teramat</i></p>	<p>Kalimat tersebut tidak hemat disebabkan arti <i>teramat</i> adalah <i>paling amat</i> atau <i>sangat amat</i></p>	<p>(1) Tentu sambutan luas dan kepercayaan yang</p>

	<p><i>lapang dari para wajib pajak itu perlu dibalas dengan bajik oleh aparat pajak. (KTH 09)</i></p>	<p>yang menunjukkan makna jamak. Karena itu, kata benda yang mengikutinya tidak perlu diulang.</p>	<p><u>amat lapang</u> dari para wajib pajak itu perlu dibalas dengan bajik oleh aparat pajak.</p> <p>(2) Tentu sambutan luas dan kepercayaan yang <u>sangat lapang</u> dari para wajib pajak itu perlu dibalas dengan bajik oleh aparat pajak.</p>
<p>17.</p>	<p><u>Alasan KPK memaksa kepala daerah bukan tanpa alasan.</u> Betapa tidak, sejauh ini KPK telah memenjarakan 50 bupati, wali kota dan wakilnya serta 15 gubernur karena kasus</p>	<p>Ketidakpaduan pada kalimat yang dicetak miring tersebut terletak pada klausa <i>alasan KPK</i> membuat tidak padu karena subjek kalimat menjadi tidak jelas dan pemborosan kata <i>alasan</i>, sehingga kata <i>alasan</i> di depan <i>KPK</i> harus dihapus.</p>	<p><u>KPK</u> memaksa kepala daerah bukan tanpa alasan. Betapa tidak, sejauh ini KPK telah memenjarakan 50 bupati, wali kota dan wakilnya serta 15 gubernur</p>

	korupsi. (KTPAD 02)		karena kasus korupsi.
18.	<p>Tentara Nasional Indonesia (TNI) genap berusia 71 tahun kemarin (5/10). <i>Di Markas besar TNI di Cilangkap, Panglima Jenderal Gatot Nurmantyo memimpin upacara peringatan. Dengan sederhana. Tanpa unjuk kekuatan, parade persenjataan, defile, maupun demonstrasi atraktif para tentara.</i> (KTT 02)</p>	<p>Penulisan kalimat yang dicetak miring tidak tepat dan tidak tegas subjek dan predikatnya disebabkan penggunaan klausa <i>dengan sederhana</i> membuat kalimat tersebut menjadi kurang lengkap. Karena kalimat harus ada subjek dan predikat, maka perlu diubah susunan katanya menjadi kalimat yang tepat makna.</p>	<p>Tentara Nasional Indonesia (TNI) genap berusia 71 tahun kemarin (5/10). <u>Di Markas besar TNI di Cilangkap, Panglima Jenderal Gatot Nurmantyo memimpin upacara peringatan dengan sederhana, tanpa unjuk kekuatan, parade persenjataan, defile, maupun demonstrasi atraktif para tentara.</u></p>
19.	<p><i>Jenderal Gatot berpesan agar setiap prajurit TNI kembali pada jati dirinya. Yaitu,</i></p>	<p>Kalimat yang dicetak miring tidak sepadan struktur disebabkan kata <i>yaitu</i> berada di awal kalimat, jika menggunakan kata <i>yaitu</i> harus</p>	<p>Jenderal Gatot berpesan agar setiap prajurit TNI kembali pada jati dirinya,</p>

	<p><i>tentara rakyat, tentara pejuang, tentara nasional, dan tentara profesional. Karena sifatnya yang tidak dinamis, jati diri itu akan senantiasa diuji oleh perubahan zaman. (KTSS 03)</i></p>	<p>berada di susunan kalimat sebelumnya dan diberi tanda koma supaya menjadi efektif dan tepat makna.</p>	<p><u>yaitu</u> sebagai tentara rakyat, tentara pejuang, tentara nasional, dan tentara profesional. Karena sifatnya yang tidak dinamis, jati diri itu akan senantiasa diuji oleh perubahan zaman.</p>
20.	<p><i><u>Sedangkan</u> bagi umat Islam di tanah air, ibadah haji selayaknya menjadi sarana perenungan terhadap permasalahan bangsa dan bernegara. (KTSS 04)</i></p>	<p>Ketidakefektifan kalimat yang dicetak miring tersebut disebabkan oleh penggunaan kata <i>sedangkan</i>. Kata <i>sedangkan</i> adalah kata hubung yang mempertentangkan dua kalimat yang memiliki level setara. Jika ada yang menentang, harus ada yang ditentang. Agar kalimat menjadi efektif maka dihapus kata <i>sedangkan</i> karena pada konteks tersebut tidak menunjukkan kalimat lain yang ditentang (paragraf baru). Kecuali jika kalimat tersebut berada di paragraf sebelumnya maka kata</p>	<p><u>Bagi</u> umat Islam di tanah air, ibadah haji selayaknya menjadi sarana perenungan terhadap permasalahan bangsa dan bernegara.</p>

		<i>sedangkan</i> berada setelah tanda koma.	
21.	<i>Panahan membuka keran medali kita di <u>Olimpiade 28 tahun lalu silam.</u> (KTH 10)</i>	Kalimat yang dicetak miring tidak hemat disebabkan penggunaan kata yang tidak tepat makna dan penggunaan tanda baca yang kurang, yaitu <i>olimpiade 28 tahun lalu silam</i> . Berdasarkan informasi yang ada, olimpiade terjadi pada 28 tahun yang lalu. Jadi bukan <i>olimpiade 28</i> namanya, melainkan <i>olimpiade yang terjadi pada 28 tahun yang lalu</i> .	Panahan membuka keran medali kita di <u>Olimpiade, 28 tahun lalu silam</u> .
22.	Mereka mungkin memang mempertimbangkan faktor kesantunan, faktor yang diakui penting dalam kultur masyarakat kita. <u>Tapi, akibatnya, kita jadi sulit menemukan kedalaman pemahaman masing-masing</u>	Ketidakpaduan terjadi karena penggunaan kata <i>tapi</i> dan <i>akibatnya</i> merupakan pemborosan, kata <i>akibatnya</i> sudah menunjukkan makna sebab-akibat dari kalimat sebelumnya, jadi tidak tepat dan tidak hemat jika menggunakan kata keduanya.	Mereka mungkin memang mempertimbangkan faktor kesantunan, faktor yang diakui penting dalam kultur masyarakat kita. <u>Akibatnya, kita jadi sulit menemukan kedalaman pemahaman masing-masing kandidat</u>

	<i>kandidat terhadap isu yang dibahas. (KTPAD 03)</i>		terhadap isu yang dibahas.
23.	Tentu semua itu dilakukan dalam sebuah rivalitas yang sehat. Tidak ada kampanye hitam. Tidak mendorong masyarakat terpolarisasi. <i>Sehingga</i> kemudian lahirlah semacam pertarungan adu gagasan yang sehat. (KTSS 05)	Ketidakefektifan kalimat yang dicetak miring tersebut disebabkan oleh penggunaan kata <i>sehingga</i> . Kata <i>sehingga</i> adalah kata hubung yang mempertentangkan dua kalimat yang memiliki hubungan sebab akibat. Agar kalimat menjadi efektif maka kata <i>sehingga</i> diletakkan pada kalimat sebelumnya dan diberi tanda koma.	Tentu semua itu dilakukan dalam sebuah rivalitas yang sehat. Tidak ada kampanye hitam. Tidak mendorong masyarakat terpolarisasi, <u>sehingga</u> kemudian lahirlah semacam pertarungan adu gagasan yang sehat.
24.	<i>Memanasnya suhu menjelang pilkada serentak bisa melupakan tantangan berat daerah saat ini. (KTC 02)</i>	Kalimat yang dicetak miring tidak cermat disebabkan penggunaan frasa <i>pilkada serentak</i> membuat hubungan subjek dan predikat tidak jelas. Supaya tepat makna dan sesuai konteks maka dalam kalimat tersebut perlu ditambahkan kata <i>yang dialami</i> sebelum kata	Memanasnya suhu menjelang pilkada serentak bisa melupakan tantangan berat <u>yang dialami</u> daerah saat ini.

		<i>daerah saat ini.</i>	
25.	<i>Tradisi debat di AS memang menjulur panjang sejak 1960.(KTC 03)</i>	Kalimat yang dicetak miring tidak tepat makna karena disebabkan penggunaan kiasan <i>menjulur panjang</i> yang tidak tepat makna pada konteksnya, sehingga perlu diubah menjadi <i>berkembang jauh</i> .	Tradisi debat di AS memang <u>berkembang jauh</u> sejak 1960.
26.	<i>Lihat geger RS Sumber Waras (yang menurut BPK merugikan negara Rp 191 miliar) dan reklamasi Teluk Jakarta, yang berakhir tanpa penjelasan memadai. (KTSS 06)</i>	Kalimat yang dicetak miring tidak efektif disebabkan penggunaan predikat yang tidak jelas, yaitu <i>yang berakhir</i> . Penggunaan kata <i>yang</i> menjadi perluasan subjek dan predikat tidak jelas. Predikat tidak boleh didahului kata <i>yang</i> , menjadi <i>berakhir tanpa penjelasan memadai</i> .	Lihat geger RS Sumber Waras (yang menurut BPK merugikan negara Rp 191 miliar) dan reklamasi Teluk Jakarta, <u>berakhir</u> tanpa penjelasan memadai.
27.	Tentara Nasional Indonesia (TNI) genap berusia 71 tahun kemarin (5/10). Di Markas	Penulisan kalimat yang dicetak miring tidak tepat (tidak sejajar dan tidak jelas subjek dan predikatnya disebabkan penggunaan klausa	Tentara Nasional Indonesia (TNI) genap berusia 71 tahun kemarin (5/10). <u>Di</u>

	<p><i>besar TNI di Cilangkap, Panglima Jenderal Gatot Nurmantyo memimpin upacara peringatan. Dengan sederhana. Tanpa unjuk kekuatan, parade persenjataan, defile, maupun demonstrasi atraktif para tentara.</i> (KTPAR 01)</p>	<p><i>dengan sederhana</i> membuat kalimat tersebut menjadi kurang lengkap. Karena kalimat harus ada subjek dan predikat, maka perlu diubah susunan katanya menjadi kalimat yang tepat makna.</p>	<p><u>Markas besar TNI di Cilangkap, Panglima Jenderal Gatot Nurmantyo memimpin upacara peringatan dengan sederhana, tanpa unjuk kekuatan, parade persenjataan, defile, maupun demonstrasi atraktif para tentara.</u></p>
--	--	---	---

LAMPIRAN E. RUBRIK JATI DIRI SURAT KABAR JAWA POS



Kamis, 20 Oktober 2016

JATI DIRI

Masih Ada Pekerjaan Rumah Menanti

HARI ini (20/10) pemerintahan Presiden Jokowi dan Wapres Jusuf Kalla bakal genap dua tahun. Mengingat masih terlalu pagi untuk menilai apakah pemerintahan Jokowi-JK berhasil atau tidak dalam menuntaskan berbagai persoalan bangsa. Tapi, yang paling mudah adalah melihat indikator ekonomi terkini dengan membandingkan kondisi saat menerima estafet dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)-Boediono akhir 2014 silam.

Dua tahun lalu, kondisi perekonomian Indonesia memang melambat. Gejala finansial yang melanda pasar global sejak 2008 masih terasa dampaknya. Akibatnya, tren pertumbuhan ekonomi menurun pada 2014 dan 2015. Namun, kondisi tahun ini membaik. Dengan serangkaian paket kebijakan yang dirilis pemerintah, perekonomian menunjukkan sinyal positif.



ILUSTRASI: AGUNG K. JAJARA, POS

Pembangunan infrastruktur juga terlihat gencar di berbagai daerah. *Groundbreaking* ruas tol terus dilakukan meski terus dibayang-bayangi kesulitan pembebasan lahan. Proyek-proyek pembangkit listrik pun dikebut walau terlihat belum ada progres yang signifikan. Termasuk mencanangkan proyek kereta cepat Jakarta-Bandung, dan kini menjajaki Jakarta-Surabaya.

Puncaknya adalah berlakunya kebijakan *tax amnesty* pada Juli 2016 lalu. Program ampunan pajak boleh dikata menjadi tonggak bersejarah pemerintahan Jokowi-JK lantaran membuka jalan untuk mendongkrak penerimaan negara pada tahun-tahun berikutnya. *Tax amnesty* juga membawa sentimen positif ke perekonomian domestik.

Nilai tukar yang sebelumnya tertekan terhadap dolar AS (USD) langsung menguat tajam. Indeks harga saham gabungan (IHSG) yang sebelumnya lesu darah juga melaju kencang. Aliran modal yang selama ini tersendat langsung deras masuk tanah air. Dampaknya, pertumbuhan yang selama ini berjalan lambat berubah bergairah karena injeksi dana segar di pasar.

Dalam jangka panjang, deklarasi dan repatriasi harta yang selama ini diparkir di luar negeri akan menggantikan peran dana asing yang selama ini mendominasi pasar finansial. Ketergantungan pada investasi asing dan utang luar negeri juga bisa tereduksi lantaran modal milik WNI sudah kembali, jumlahnya pun terbilang fantastis.

Di bidang hukum, meski masih banyak dibayangi kasus korupsi dan operasi tangkap tangan oleh KPK, kebijakan pemerintah dalam memerangi pungli patut diapresiasi.

Meski begitu, masih banyak pekerjaan rumah yang mesti dituntaskan pemerintahan Jokowi-JK. Seperti pemerataan pembangunan dan masih maraknya korupsi. Namun, kita semua berharap di sisa tiga tahun kebijakan pemerintah bisa efektif meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dengan begitu, ke depan Indonesia bisa tinggal landas menuju negara maju. (*)



Selasa, 18 Oktober 2016

JATI DIRI

KPK vs Teri di Daerah

SETELAH tangkap tangan di Kebumen, petugas Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) kemarin (17/10) mengubek-ubek Madiun. Setelah gagal "menemukan" *grand corruption* yang dijanjikannya di kasus reklamasi Teluk Jakarta, rupanya KPK mencoba "menghibur" dengan menjala "ikan-ikan teri" di daerah. Dari 13 tangkap tangan KPK selama sepuluh bulan yang dicatat *JPN* (16 Oktober), terlihat yang paling kakap adalah kasus reklamasi Teluk Jakarta, proyek ratusan triliun rupiah itu. Tapi, penanganannya begitu-begitu saja dan orang kuat yang dicekal, eh dilepas.

Perluah KPK getol menangkap "ikan-ikan teri" di daerah? Perlu. Tetapi, perlu diingatkan, "teri-teri" di daerah semestinya bukan bidikan kekuasaan besar KPK. Jaringan kejaksaan dan kepolisian di seluruh Indonesia perlu di-dayagunakan untuk menyapu korupsi di daerah. Tugas KPK cukup menyupervisi; memastikan penyelidikan, penyidikan, dan penuntutannya adil, tidak menimbulkan korupsi baru berupa "86" dengan aparat hukum.



ILUSTRASI: ANDONG K. LUANA POS

KPK yang superbodi perlu kembali menguatkan nyali untuk menggasak korupsi super. *Grand corruption*, menurut istilah keren Ketua KPK Agus Rahardjo. Korupsi tipe itu berkaltan dengan orang-orang kuat, yang sulit disentuh aparat hukum. Contoh, KPK zaman Abraham Samad menyikat korupsi Amran Batalipui, bupati Buol, yang ternyata ada nama besar Hartati Murdaya Poo di belakangnya. Atau menggasak korupsi ratusan miliar Fuad Amin Imron, orang kuat Madura yang menjabat ketua DPRD dan mantan bupati.

Untuk korupsi teri, kini pemerintahan Joko Widodo juga giat menyapu pungutan liar (pungli). Setidaknya sudah digembar-gemborkan begitu. Ada satgas antipungli. Nah, KPK silakan menyupervisi. Tak perlu mengerahkan tenaga ikut menebar jaring langsung di lapangan. Banm satgas antipungli membersihkan "apar predator" di kementerian dan lembaga pemerintahan seperti BPN, Polri, Kemenhub, lembaga perizinan, dan instansi lain yang kerap dikeluhkan publik.

KPK bisa eksis kalau membongkar korupsi besar yang perlu nyali besar juga. Untuk itulah, lembaga tersebut diberi kewenangan luar biasa. Selama era KPK Agus Rahardjo, Basaria Panjaitan, Saut Situmorang, Alex Marwata, dan Laode M. Syarif, belum ada "uji nyali" yang bikin *wow*.

Lihat gejer RS Sumber Waras (yang menurut BPK merugikan negara Rp 191 miliar) dan reklamasi Teluk Jakarta, yang berakhir tanpa penjelasan memadai. Entah mengapa pula lembaga yang biasanya lantang seperti ICW, Transparency International, dan Pukat UGM terkesan tak tertarik mendalami. Ataukah ada sunsana skeptis yang menjalar karena KPK makin terkesan ciut nyali dan "tengok kiri-kanan-atas" dulu sebelum mengusut kasus? (*)







Jumat, 7 Oktober 2016

JATI DIRI

Menjadikan Debat sebagai Palagan

YANG dibahas tentu saja tema-tema berat. Sarat data dan fakta. Baik yang terkait langsung dengan Amerika Serikat (AS) maupun persoalan global. Tapi, sulit sekali untuk tidak merasa terhibur tiap kali menyaksikan debat capres dan cawapres Negeri Paman Sam itu.

Memang seharusnya demikianlah debat di-helat. Hidup, intens. Tak heran, siapa pun yang tampil meyakinkan langsung menuliskan dukungan, meski baru sebatas jajak pendapat.

Seperti yang terlihat saat Mike Pence, cawapres Republik, unggul 6 persen atas cawapres Demokrat Tim Kaine dalam *polling* selepas debat pada Selasa malam waktu setempat (4/10). "Kemenangan" itu pun seperti menutupi "ke-kalahan" sang capres Republik Donald Trump dari lawannya dari Demokrat Hillary Clinton pada debat Senin pekan lalu (26/9).

Debat memang tak ubahnya palagan. Sege-nap potensi harus dikerahkan. Sebab, inilah salah satu cara terbaik untuk meyakinkan publik bahwa mereka kalah, pasangan capres dan cawapres, yang layak memimpin negeri adidaya tersebut.

Lewat debat, publik bisa menyaksikan bagaimana seorang kandidat menjawab persoalan tingginya pengangguran, misalnya. Atau, langkah-langkah apa yang akan diambil untuk menggenjot pertumbuhan ekonomi.



Tradisi debat di AS memang menjulur panjang sejak 1960. Tapi, sebelum itu pun, akarnya sudah tumbuh lama. Bahkan, pada 1858 pun sudah ada tujuh seri debat antara Abraham Lincoln dan Stephen A. Douglas.

Formatnya pun bervariasi. Mungkin dari sa-nalah kematangan AS dalam menggelar debat terbentuk. Ditambah kedigdayaan AS dalam menjadikan segala bentuk tontonan sebagai sebuah "show", jadilah debat sebagai tayangan mendunia. Sekitar 84 juta *viewer* menyaksikan "duel" antara Clinton dan Trump pekan lalu.

Tradisi itulah yang mungkin belum sepenuhnya tumbuh di sini. Belum mengakar kuat. Maklum, kita baru tiga kali mengadakan pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung.

Jadilah yang kita saksikan di sini seperti bukan debat. Tapi, "lomba pidato". Masing-masing calon berada dalam ruangan yang sama, tapi seperti bicara sendiri-sendiri. Berusaha keras untuk tidak menyinggung kandidat yang lain.

Mereka mungkin memang mempertimbangkan faktor kesantunan, faktor yang diakui penting dalam kultur masyarakat kita. Tapi, akibatnya, kita jadi sulit menemukan kedalaman pemahaman masing-masing kandidat terhadap isu yang dibahas.

Namun, masih banyak waktu untuk belajar. Debat capres AS yang masih akan berlangsung dua kali lagi bisa menjadi medium yang tepat untuk itu. (*)

Kamis, 6 Oktober 2016

JATI DIRI**Tentara Rakyat,
Tentara Pejuang**

TENTARA Nasional Indonesia (TNI) genap berusia 71 tahun kemarin (5/10). Di Markas besar TNI di Cilangkap, Panglima Jenderal Gatot Nurmantyo memimpin upacara peringatan. Dengan sederhana. Tanpa unjuk kekuatan, parade persenjataan, defile, maupun demonstrasi atraktif para tentara.

Jenderal Gatot berpesan agar setiap prajurit TNI kembali pada jati dirinya. Yaitu, tentara rakyat, tentara pejuang, tentara nasional, dan tentara profesional. Karena sifatnya yang tidak dinamis, jati diri itu akan senantiasa diuji oleh perubahan zaman. Kalau tidak dijaga dengan sangat kuat, jati diri tersebut akan tergilas. Hancur lebur.

Godaan bagi TNI untuk meninggalkan jati dirinya memang sangat besar. Dari yang sejak awal memang nyata-nyata merusak jati diri maupun yang terbungkus panggilan negara.

Tentara berbisnis memanfaatkan kewenangan, melakukan tindakan arogansi, adalah di antara "penyakit" yang nyata-nyata harus diberantas. Relatif mudah apabila ada kemauan dan ketegasan.

Namun, ada pula yang agak samar. Kalau secepatnya tidak didasari, itu akan menjauhkan TNI dari jati dirinya. Salah satunya adalah keterlibatan TNI dalam penanganan konflik sosial. Misalnya, mengamankan pengusuran di kota-kota besar.



ADWID HERNANDEZ/ANAM POG

Itu jelas-jelas tugas polisi. Menerjunkan tentara untuk membantu proses tersebut memang akan lebih menjamin pengusuran berjalan sukses. Namun, dalam jangka panjang, hal itu bisa menimbulkan efek negatif. Kelak bisa muncul kesan tentara adalah semacam prajurit bayaran.

Pun demikian halnya terkait pelibatan tentara dalam pemberantasan terorisme. TNI harus benar-benar tahan godaan. Kalau tidak, akan muncul konflik kepentingan dengan polisi. Seperti saling klaim dalam penangkapan Santoso di Poso beberapa waktu lalu.

Pelibatan TNI dalam penanganan terorisme masih menjadi tarik ulur. Rancangan undang-undang (RUU) terorisme sedang dibahas di parlemen. Kelak, pelibatan TNI dalam penanganan terorisme termaktub dalam pasal 43B ayat 1. Dalam ayat 2 disebutkan bahwa peran TNI adalah memberikan bantuan kepada Polri.

Selama ini, sebenarnya TNI sudah memberikan bantuan kepada Polri dalam penanganan terorisme. Satuan tugas Tinombala yang ditugaskan memberantas kelompok teroris Santoso di Poso pun diperkuat personel TNI. Namun, dengan adanya UU, akan ada payung hukum yang lebih kuat.

Diskusi, pro-kontra, atas peran TNI dalam membantu Polri akan terus ada. TNI dituntut pintar dalam menjaga posisi sehingga mereka tidak menjauh dari jati diri sebagai tentara pejuang dan tentara rakyat. (*)







Selera, 27 September 2016

JATI DIRI

Kurangi Dosis Politik, Genjot Inovasi Daerah

MEMANASNYA suhu menjelang pilkada serentak bisa melupakan tantangan berat daerah saat ini. Terutama daya tarik pilgub DKI yang bernuansa "pilpres mini". Padahal, selain Kementerian dan lembaga, daerah saat ini dihadang perlambatan pembangunan. Perlu diingatkan, dari Rp 133,8 triliun pemotongan anggaran oleh Menkeu Sri Mulyani, lebih dari separo, yakni Rp 68,8 triliun, merupakan pemotongan transfer ke daerah.

Padaahal, DKI hanya sebagian kecil dari urusan Indonesia. Justru tantangan sejati berada di daerah-daerah. Di pinggiran Indonesia. Mereka perlu didorong untuk terus bersemangat membangun dan berinovasi. Dari pengalaman selama ini, inovasi-inovasi di pemerintahan justru banyak lahir dari kecupetan anggaran.

Pengalaman mengapresiasi inovasi daerah dan lembaga seperti yang dilakukan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kemen PAN-RB), pemprov (termasuk Jatim yang kini sedang mengikuti Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik/Kovablik ke-3), serta lembaga independen seperti The Java Pos Institute of Pro-Otonomi (JPIP), muncul praktik-praktik luar biasa. Kuncinya, kepemimpinan yang kuat (*directing leadership*).



KUSTIPAN. INOVASI/AFPOB

Contoh unik di SMKN Wonosari, Gunungkidul, yang berinovasi One Stop Service (OSS) Toilet. Selain ingin toilet bersih, inovasi didorong karena siswi-siswi yang kerepotan saat haid. Dengan ongkos Rp 200 ribu, dibuatkan kotak pertolongan pertama pada menstruasi. Disediakan pembalut seharga Rp 1.000 dan celana dalam Rp 5.000. Inovasi sensitif gender itu termasuk 99 unggulan dari ribuan inovasi dalam Kompetisi Inovasi Sistem Administrasi Pelayanan Publik (Sinovik) Kemen PAN-RB 2016.

Di level lebih masif, ada contoh Inovasi Siswa Asuh Sebaya (SAS) sejak 2011 dan menyentuh lebih dari 100.000 siswa SD, SMP, SMA, SMK yang rawan putus sekolah. Caranya, siswa-siswa menggalang dana dan dikelola sendiri guna membantu teman miskinnya untuk SPP, sepatu, sepeda, rak buku, dan uang jajan. Inovasi yang hingga kini menghimpun Rp 9,2 miliar itu jelas membawa pesan segala kelurahan karakter pendidikan.

Sebelumnya di Kota Kendari, sejak 2008 ada Persaudaraan Madani yang mempersaudarakan jebih dari 1.200 pasang keluarga kaya dan keluarga miskin. Tanpa perlu dana APBD, kemiskinan terentaskan.

Selain contoh "mini" dan "masal" itu sangat banyak bahkan beribu, inovasi yang berangkat dari partisipasi publik (penting di saat anggaran cupet). Kisahnya berbaran di internet. Perlu dikuatkan solidaritas antar sesama. Jangan sibuk bergunjing politik. Banyak masalah lebih penting di sekitar kita yang perlu jawaban inovatif. (*)

Selasa, 13 September 2016

JATI DIRI

Duterte Effect

PEMERINTAH biasanya berstandar ganda terhadap warga negaranya yang jadi penjahat di negeri asing. Melalui aparat hukum, pemerintah selalu memburudancobamelumpuhkan kejahatan, termasuk penjahat narkoba. Namun, melalui Kementerian Luar Negeri, pemerintah yang sama selalu meropotkan diri membela hak warga negaranya yang diadili di negeri asing, termasuk yang terjerembap kasus narkoba.

Namun, Presiden Filipina Duterte tidak. Dia memerintahkan membunuh orang-orang yang dicap sebagai penjahat narkoba. Sudah 2.500-an Filipino yang tewas dalam penyapuan itu. Kini Duterte juga mempersilakan Mary Jane Veloso, penyelundup narkoba yang divonis mati di Indonesia, dieksekusi saja.

Beda sekali dengan kebijakan presiden sebelumnya, Benigno Aquino III, yang berdiplomasi untuk memperpanjang nyawa Mary Jane. Sampai-sampai Aquino "melanggar protokol", menelepon Menlu Retno Marsudi pada 25 April 2015, agar Jokowi membatalkan eksekusi mati Mary Jane. Perempuan 31 tahun itu pun lolos dari maut.



KARTUN: ANHRI KASAMA PCN

Lampu hijau Duterte tersebut memperberat kerja kelompok HAM yang selama ini membela Mary Jane. Mereka bersikukuh, Mary adalah korban sindikat jahat narkoba. Dia hanya kurir, bukan penjahat sesungguhnya. Sejauh ini, dalil pembelaan tersebut turut membuat Jokowi menunda Mary dari sasaran regu tembak. Apakah sikap Duterte itu turut mengubah sikap Jokowi?

Yang jelas, Duterte sudah memberikan pengaruh di sini. Orang-orang yang tak sabar melihat kejahatan narkoba kian mewabah dan keji serta mengorup sistem (penyidikan, penuntutan, pengadilan, pemenjaraan) mengacungkan jempol kepada presiden berangasan tersebut. Sekalipun kata-kata kasarnya, misalnya, ke paus, Obama, Sekjen PBB, serta biarawati korban pembunuhan dan pemerksaan membuat patus telinga, cara cepatnya memberangus narkoba dianggap efektif dan efisien.

Sepak tandangnya dimiripkan dengan penembakan misterius penjahat jalanan pada 1982 di zaman Pak Harto. Bedanya, Duterte lebih terusterang mengakui itu perintahnya. Namun, penembakan misterius dan penembakan blak-blakan tersebut dinilai efektif membersihkan jalanan dari penjahat.

Sebenarnya ada pemimpin ASEAN lain yang sudah menempuh cara serupa. Yakni, Thaksin Shinawatra yang ketika berkuasa jadi perdana menteri Thailand juga membunuh 2.275 orang yang diduga pedagang narkoba.

Apakah jalan pintas pemberantasan narkoba itu perlu di sini? Belum. Pembunuhan acak rawan salah sasaran dan bisa ditunggangi kepentingan lain, baik politis maupun pribadi. Juga merusak sistem hukum dan tertib bernegara. Berantas saja narkoba dalam sistem pengusutan, penuntutan, dan pemidanaan serta pemenjaraan agar menghasilkan vonis dan efek jera yang kuat. Kalau perlu, perbanyak vonis mati untuk jumlah minimal perdagangan narkoba. Dan, jangan ragu untuk segera mengeksekusi teroris. (*)

Senin, 12 September 2016

JATI DIRI

Makna Berhaji

PARA jamaah haji seluruh dunia melaksanakan prosesi puncak haji berupa wukuf di Padang Arafah kemarin (11/9). Ritual satu tahun sekali itu merupakan momentum mempersatukan seluruh umat tanpa membedakan keagamaan, baik negara, bahasa, ras, suku, warga kulit, maupun perbedaan lainnya. Seluruhnya membraur dan bersatu untuk melaksanakan rukun Islam kelima.

Haji merupakan ibadah sosial-politik yang sudah teruji kedahsyatannya selama ratusan tahun. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari pelaksanaan haji. Ibadah haji juga merupakan gerakan bersama menuju penyucian tauhid dan rasa empati dari semua ritual keagamaan. Yang terpenting lagi, haji merupakan momentum pengakuan dosa atas kesalahan umat manusia. Kehebatan manusia tiada apa-apanya jika dibandingkan dengan kebesaran Allah SWT. Itulah hikmah haji.



KURTIAS AGUNG K. JAWA POS

Bagi umat Islam dunia, ibadah haji menjadi media refleksi atas segala karut-marut permasalahan yang melingkari umat Islam secara internasional. Setidaknya mereka harus mendalami makna persatuan bagi kepentingan umat. Musuh umat Islam sedunia bukan dunia Barat lagi ataupun kelompok-kelompok tertentu yang sejak dahulu memang anti-Islam. Tetapi, musuh itu adalah kita sendiri. Cara memandang dunia yang sempit adalah objek yang harus kita perangi.

Selain itu, melalui haji, umat Islam selayaknya menjadikannya sebagai sarana bertukar informasi sekaligus solusi terhadap permasalahan yang membelit dunia. Mulai soal konflik di Palestina, persoalan umat Islam di Eropa dan pembatasan aktivitas mereka—termasuk pelarangan hijab, pengekanan terhadap muslim Myanmar, kasus radikalisme yang tak berkesudahan di Syria dan Afghanistan, hingga isu kebangkitan Islam di negara-negara muslim. Semua isu itu seharusnya dapat diangkat, dianalisis, dan dievaluasi bersama di musim haji.

Sedangkan bagi umat Islam di tanah air, ibadah haji selayaknya menjadi sarana perenungan terhadap permasalahan bangsa dan bernegara. Ibadah haji selalu berdalai dengan ibadah kurban. Umat Islam selalu diajarkan untuk mempersembahkan yang terbaik dalam ibadah kurban. Hewan ternak yang disembelih bukan hewan sembarangan, melainkan hewan kurban terbaik.

Dari konsep ini, kita selayaknya menjadikan haji sebagai momentum pemberian layanan kita yang terbaik untuk bangsa dan negara. Kurban melatih umat Islam untuk mempersembahkan yang terbaik dari kehidupan. Entah saat berinteraksi dengan tetangga maupun dengan siapa pun. Tanpa pengorbanan, tiada ada permasalahan yang bisa dituntaskan. Kita berharap melalui ibadah haji dan kurban, kita maupun pemerintah mampu memberikan yang terbaik untuk mencari solusi permasalahan nasional. (*)

Jumat, 26 Agustus 2016

JATI DIRI

Mari Mengawasi Olympic Center

PANAHAN membuka keran medali kita di Olimpiade 28 tahun silam. Sejak 2000, angkat besi tak henti membuat Merah Putih berkibar di pesta multcabang terakbar sejagat tersebut. Bulu tangkis malah hanya absen pada 2012 mempersembahkan emas sejak cabang tersebut dipertandingkan pada 1992.

Jadi, sepatutnya kesadaran untuk memberi perhatian lebih kepada cabang-cabang olahraga (cabor) itu sudah datang dari dulu-dulu.

Tapi, sudahlah, mari menatap ke masa depan saja. Gagasan Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) mendirikan Olympic Center untuk merespons instruksi presiden agar cabor-cabor berpotensi medali di Olimpiade mendapat prioritas, bagaimanapun, harus diapresiasi.

Tapi juga harus diawasi. Sebab, jangan-jangan ini hanya dampak euforia kemenangan Tontowi Ahmad/Liliyana Natsir di Olimpiade. Bulu tangkis memang telah membuktikan, model pemusatan latihan seperti itu masih efektif untuk dijalankan. Keberhasilan ganda campuran Tontowi Ahmad/Liliyana Natsir mempersembahkan emas di Rio de Janeiro setidaknya membuktikan itu. Carolina Marin, si perebut emas tunggal putri asal Spanyol, juga pernah ditempa di sana.



LIETRAAL, PDIH ADUNGUNAWA POS

Tapi, yang patut digarisbawahi, PB PBSI me / lakukan ini, memusatkan pebulu tangkis-pebulu tangkis terbaik di tanah air dengan konsistensi yang terjaga selama puluhan tahun. Meski berganti-ganti nakhoda. Baik dalam materi latihan, fasilitas pendukung, maupun pendanaan.

Konsistensi itulah yang harus kita tuntut benar dari pemerintah, dalam hal ini Kemenpora. Jangan sampai setelah dimunculkan lalu standardisasinya tidak dijaga. Lebih mengkhawatirkan lagi kalau kelak ada pergantian menteri atau bahkan rezim, ada perubahan kebijakan lagi.

Para pemangku kepentingan sudah sepatutnya sadar, medali Olimpiade hanya bisa direbut melalui persiapan berjenjang, selama bertahun-tahun, tanpa terinterupsi persoalan dana apalagi kepentrigan politik.

Jamailka, misalnya, yang tak henti menelurkan sprinter kelas dunia memulainya dengan pencarian bibit di sekolah-sekolah, di kampung-kampung. Mereka lantas dibina dalam pusat-pusat pembinaan yang muter latihannya telah terstandardisasi dengan anggaran yang terjaga.

Karena itu, niat baik pemerintah mendirikan Olympic Center harus kita kawal bersama. Sebab, kita sudah punya pengalaman pahit dengan Hambalang yang dulu juga didesain sebagai kawah candradimuka olahraga nasional.

Tiap kali ada kecenderungan untuk melenceng, mesti kita teriak ramai-ramai. Kita ingatkan. Agar tradisi medali di Olimpiade tetap terjaga empat tahun dari sekarang, juga, tahun-tahun setelah itu. (*)

AUTOBIOGRAFI



Alivia Davy Ratu Pericha lahir di Jember, 14 Februari 1995. Anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan awal, Taman Kanak-kanak ditempuh di TK Al-Furqan Jember. Pendidikan sekolah dasar ditempuh di SD Al-Furqan Jember. Setelah itu, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Jember. Setelah lulus, kemudian melanjutkan ke MAN 1 Jember. Sejak SD aktif dalam kegiatan beladiri atau pencak silat. Selesai menempuh pendidikan di MAN, saya melanjutkan ke Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Jember dan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama kuliah, saya aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) PPS Betako Merpati Putih Universitas Jember. Kepengurusan yang pernah dijabat yaitu humas dan sekretaris. Melalui UKM PPS Betako Merpati Putih Universitas Jember, selain berlatih pencak silat, saya belajar berorganisasi dan kepemimpinan.